

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**GALERI SENI KRIYA (KAYU DAN TEKSTIL) ETNIS BATAK TOBA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL
DI MEDAN**



DISUSUN OLEH :

JULI INDAH SILALAH

15 01 16232

**PROGAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
GALERI SENI KRIYA (KAYU & TEKSTIL) ETNIS BATAK
TOBA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL DI MEDAN**

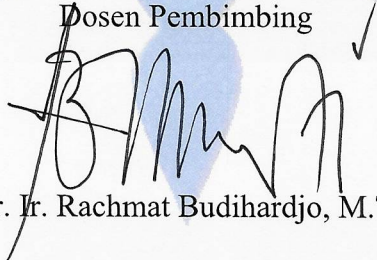
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**JULI INDAH SILALAH
NPM : 15 01 16232**

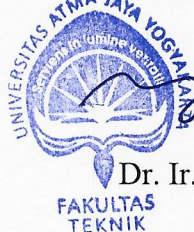
Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, ~~29~~²⁹/06/2020

Dosen Pembimbing


Dr. Ir. Rachmat Budihardjo, M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur




Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Juli Indah Silalahi

NPM : 150116232

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul:

GALERI SENI KRIYA (KAYU & TEKSTIL) ETNIS BATAK
TOBA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL DI
MEDAN

Benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan – baik langsung maupun tidak langsung – yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggung jawabkan melalui catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagisi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta, gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 02 April 2020

Yang Menyatakan,



Juli Indah Silalahi

ABSTRAKSI

Pada zaman era yang telah memasuki era modern sekarang ini, banyak anak muda khususnya remaja yang sudah mulai melupakan budaya Indonesia. Salah satunya adalah budaya seni kriya khususnya kriya kayu dan tekstil. Pada daerah Kota Medan, Sumatera Utara, seni kriya kriya kayu dan tekstil dapat ditemukan pada etnis batak toba seperti ukiran patung dan kain berupa ulos. Seni kriya sudah ada sejak lama akan tetapi kurangnya wadah untuk menampung kreatifitas para seniman dalam berkarya mengakibatkan karya seni ini mulai berkurang. Sedangkan para tourist banyak berdatangan untuk mempelajari dan membeli hasil karya seni tersebut. Keterbatasan jarak tempuh ke lokasi asal karya seni ini juga menjadi salah satu alasan mulai memudar. Untuk itu diharapkan Kota Medan dapat menunjang industri seni kriya ini agar dapat lebih berkembang dan memperkenalkan pada generasi muda agar mereka tetap mengenal dan mempelajari budaya lokal. Galeri ini juga diharapkan berfungsi sebagai tempat memamerkan karya seni kriya (kayu dan tekstil) yang dibuat dengan mesin maupun manual dan dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan warga sekitar.

Kata kunci : seni kriya, galeri, kota medan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan berkat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan berjudul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Kriya (Kayu dan Tekstil) Etnis Batak Toba di Kota Medan. Penulisan Seminar LKPPA ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai jenjang Strata (S-1) dan mencapai derajat Sarjana Teknik pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Kriya (Kayu dan Tekstil) Etnis Batak Toba di Kota Medan tidak akan selesai tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ir. Anna Pudianti MSc. selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP dan Ibu Yustina Banon Wismarani, ST., M.Sc selaku Dosen Koordinator Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.
3. Bapak Dr. Ir. Rachmat Budihardjo, M.T., selaku Dosen Pembimbing Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang telah berkenan membimbing dan memotivasi selama penulisan.
4. Orangtua, Kakak, serta keluarga yang saya cintai, terima kasih atas dukungan, motivasi dan penyertaan doa yang selalu diberikan kepada penulis.
5. Teman-teman Ars E selaku keluarga kedua yang telah mendukung, mendoakan, dan mendampingi selama masa-masa sulit sebelum dan sesudah penulisan.
6. Sahabat dan Kerabat seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang senantiasa mendukung dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan penulisan Seminar LKPPA.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis memohon maaf jika ada kesalahan yang tidak disengaja, serta dukungan dan saran untuk melengkapi penulisan ini. Akhir kata, penulis mengharapkan penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 02 April 2020

Penulis

Juli Indah Silalahi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan	4
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1. Tujuan	8
1.3.2. Sasaran	8
1.4. Lingkup Studi	9
1.4.1. Lingkup Spasial	9
1.4.2. Lingkup Substansial	9
1.4.3. Lingkup Temporal	9
1.5. Metode Studi	9
1.5.1. Pola Prosedural	9
1.5.2. Tata Langkah	11
1.6. Keaslian Penulisan	12
1.7. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
TINJAUAN UMUM PROYEK	18
2.1. Tinjauan Umum Galeri	18
2.1.1. Pengertian Galeri	18

2.1.2.	Fungsi dan Jenis Galeri.....	19
2.1.3.	Prinsip Perancangan Galeri.....	21
2.1.4.	Galery Seni Kriya di kota Medan	23
2.2.	Studi Preseden.....	37
2.2.1.	Studi Preseden I	37
2.2.2.	Studi Preseden 2.....	45
BAB III	49
TINJAUAN KAWASAN KOTA MEDAN	49
3.1	Kondisi Administratif	49
3.2.	Kondisi Geografis dan Klimatologis	50
3.5.1.	Kriteria Pemilihan Site.....	56
3.5.2.	Tinjauan Site Terpilih	56
3.5.3.	Tinjauan Kondisi Site	61
BAB IV	62
TINJAUAN PUSTAKA	62
4.1.1.	Latar Belakang Sejarah.....	62
4.1.2.	Rumah Adat Etnis Batak Toba	63
4.1.3.	Bagian – bagian Rumah Adat Batak Toba.....	67
4.1.4.	Konstruksi Rumah Adat Etnis Batak Toba.....	74
4.1.5.	Ornamen Rumah Adat Batak Toba.....	78
4.3.1.	Tata Ruang Dalam	84
4.3.2.	Tata Ruang Luar	90
4.3.3.	Organisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar.....	95
BAB V	97
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	97
5.1.1.	Analisis Fungsional.....	97
5.2.1.	Analisis Tapak dan Lokasi Eksisting Tapak	115
BAB VI	124
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	124
6.1.1.	Konsep Kebutuhan Ruang	124

6.1.2.	Konsep Besaran Ruang	125
6.1.3.	Konsep Sirkulasi Ruang.....	126
6.1.4.	Konsep Penyajian Objek Seni Kriya (Kayu dan Tekstil) pada Galeri	126
6.1.5.	Konsep Organisasi Ruang.....	128
6.2.1.	Konsep Perancangan Tapak.....	128
6.2.2.	Konsep Penekanan Studi.....	129
6.2.3.	Konsep Struktur Bangunan	133
6.2.4.	Konsep Aklimatisasi	133
6.2.5.	Konsep Utilitas Bangunan	138

DAFTAR PUSTAKA	140
-----------------------------	-----



DAFTAR TABEL

TABLE 1. DAFTAR GALERI YANG PERNAH ADA DI KOTA MEDAN	3
TABLE 2. TATA LANGKAH	11
TABLE 1.3. KEASLIAN PROYEK.....	12
TABLE 4 CURAH HUJAN DI KOTA MEDAN.....	52
TABLE 5. RATA-RATA TEKANAN UDARA, KECEPATAN ANGIN DAN PENYINARAN MATAHARI MENURUT BULAN DI KOTA MEDAN 2015.....	53
TABLE 6. LUAS WILAYAH KOTA MEDAN	54
TABLE 7. PENILAIAN KRITERIA SITE.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya yang beranekaragam. Di setiap provinsi terdapat perbedaan suku dan budaya yang menjadi identitas dari wilayah tersebut. Pada era *millennial* ini, identitas tersebut mulai ditinggalkan dan hilang. Maka dari itu diperlukan pelestarian kebudayaan yang ada di setiap daerah agar tetap menjadi identitas dan dapat dikembangkan oleh generasi muda pada zaman sekarang ini.

Terdapat salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan adat istiadat serta karya peninggalan budaya daerah tersebut yaitu daerah Sumatera Utara. Di provinsi ini terdapat salah satu kota yang menjadi pusat ibukota yaitu kota Medan, yang mayoritas masyarakat etnis batak di wilayahnya. Etnis Batak terbagi atas beberapa jenis yaitu toba, karo, simalungun, mandailing, pakpak/dairi dan angkola. Batak toba merupakan salah satu etnis terbesar diantara jenis etnis batak lainnya. Dan diantara etnis batak lainnya peninggalan sejarah batak toba merupakan yang terlengkap mulai dari arsitektur rumah adat hingga pada peralatan kehidupan sehari-hari pada zaman dulu yang dapat dijumpai di wilayah pulau samosir. Salah satu jenis peninggalan etnis batak toba yang masih tetap berkembang hingga saat ini adalah seni kriya.

Seni kriya merupakan akar seni yang telah berkembang sejak zaman dahulu kala, sebelum manusia mengenal karya seni rupa seperti lukisan, grafis, desain dan sebagainya. Kriya adalah cabang seni rupa yang penempatannya lebih kepada karya terapan. Seni kriya selain memiliki nilai fungsional juga memiliki fungsi estetis. Awalnya kriya hanya sebatas karya kerajinan tangan saja yang dapat

dimanfaatkan nilai gunanya. Namun perkembangan pemahaman kriya tidak hanya sebatas nilai gunanya saja, akan tetapi sudah menuju pada nilai keindahan.

Seni kriya juga merupakan peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih tetap dikerjakan oleh masyarakat etnis batak. Kerajinan kriya juga menjadi salah satu mata pencaharian mereka ketika *tourist* asing maupun domestik ingin membawa hasil kerajinan kriya tersebut sebagai oleh-oleh dari daerah batak toba. Bentuk seni kriya yang berkembang adalah kriya kayu dan kriya tekstil. Kriya kayu biasanya berbentuk ukiran dan kriya tekstil biasanya berupa kain ulos. Kedua benda ini menjadi barang unik yang dicari oleh para *tourist* ketika mereka berkunjung. Hanya saja harga kerajinan ini masih terlalu mahal sehingga kalah saing dengan daerah lain. Selain dikarenakan pengrajin yang membuatnya juga sudah terbatas dan tingkat pemasarannya yang kurang juga membuat harganya mahal.

Keberagaman hasil karya seni kriya batak toba ini sebenarnya sangatlah bermanfaat jika masyarakat ingin mengembangkan perdagangannya hingga ke luar negeri. Keunikan hasil kerajinan tangan (*handcraft*) mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar daerah karena berbeda dengan hasil kerajinan dari daerah maupun negara lain.

Beberapa contoh seni kriya lainnya adalah ulos, tandok, harianjang, hadang-hadang, tungkat raja batak, patung hewan, topeng, patung manggale, dan lain sebagainya. Karya-karya seni tersebut juga sering dipamerkan dalam acara Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU) yang berlokasi di kota Medan. Kota Medan merupakan salah satu kota yang menjadi pusat di daerah Sumatera Utara, yang sering mengadakan beberapa kegiatan tentang pengenalan kebudayaan daerah setempat.

Namun seiring berjalannya waktu, para seniman yang tetap mempertahankan budaya luhur tersebut mulai menyusut karena

berkurangnya wadah untuk mengeksplorasi karya-karya mereka. Para seniman pun mulai bingung untuk mengekspresikan karya-karya mereka karena keterbatasan tempat.

Berikut ini tabel yang berisi beberapa galeri yang pernah ada di kota Medan.

Table 1. Daftar galeri yang pernah ada di Kota Medan

No.	Nama Galeri	Alamat
1.	Galeri Seni Payang Teduh	Jl. Sei Bengai, No.1, Medan
2.	Galeri Lindi	Jl. T.Cik Ditiro, Medan
3.	Galeri Simpassri	Jl. Sudirman, Medan
4.	TO2 Fine Art Galerry	Grand Palladium Mall, Medan
5.	Julie Art and Painting Gallery	Jl. Gajah Mada, Medan
6.	Galeri Tondi	Jl. Keladi Buntu, Medan
7.	Al Galeri	Uniland Building
8.	Sanggar Rowo	Kompleks Masjid PTPN 2, Tj. Morawa, Medan
9.	Taman Sri Binjai	Jl. Danau Tempe km. 18, No. 109 A, Medan
10.	Galeri Seni Rupa UNIMED	Kampus UNIMED
11.	Galeri Seni Rajawali	Jl. Rajawali, Medan
12.	Taman Budaya Sumatera Utara	Jl. Perintis Kemerdekaan, No. 33, Medan
13.	PRSU	Jl. Gatoto Subroto km. 7, Medan
14	Rahmat International Wildlife Museum & Gallery	Jl. S. Parman No. 309, Petisah Hulu, Medan

Galeri-galeri yang disebutkan diatas, adalah beberapa galeri yang berada di kota Medan. Beberapa dari galeri tersebut ada yang

tidak layak, yang hanya menggunakan ruang-ruang yang ada, tidak memiliki standart sebuah wadah/ galeri seni yang baik. Terkadang para seniman melakukan pameran seni ditempat lain, seperti mall dan hotel. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menampung kegiatan seni tersebut.

Maka dari itu adanya, dengan adanya Galeri Seni Kriya di Kota Medan dapat menjadi wadah para seniman dalam menghasilkan karya seni kriya sekaligus mengembangkan kebudayaan daerah setempat khususnya etnis batak toba yang menjadi penduduk mayoritas di kota Medan.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat, yakni nilai tradisi yang bermutu tinggi dapat berupa kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan nilai keindahan. Seni kriya dalam etnis batak toba sudah ada sejak zaman dahulu yang masih berkembang hingga saat ini khususnya di Sumatera Utara. Akan tetapi, para seniman yang berada di daerah setempat semakin berkurang. Karenanya, galeri seni kriya ini sangat cocok untuk dibangun di daerah kota Medan yang menjadi pusat kota agar warisan budaya etnis batak tetap berkembang dan menjadi salah satu karya seni yang menciptakan nilai jual tinggi yang sesuai dengan mutunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Dimana fungsi galeri seni kriya di kota Medan ini berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni kriya etnis batak toba yang dapat dijual dari hasil karya para seniman didaerah sekitar. Kiranya ini akan menunjang penghasilan dari kota Medan dan menjadi nilai yang penting dalam mengembangkan kebudayaan pada generasi *milenial* zaman sekarang ini.

Banyak warga di Sumatera Utara yang sudah melupakan tentang tradisi kebudayaan seni kriya etnis batak toba yang seharusnya menjadi salah satu ciri khas dan peninggalan kebudayaan sejak zaman dahulu. Maka dari itu, dengan adanya *workshop* tentang seni kriya etnis batak di kota Medan dapat menunjang Sumber Daya Manusia (SDM), dari yang muda hingga yang tua pun dapat berlatih. Anak muda ditargetkan berlatih membuat seni kriya tersebut, selain untuk meneruskan perkembangan budaya luhur pada generasi muda serta dapat membuka lapangan pekerjaan. Orangtua ditargetkan berlatih membuatnya untuk mnghabiskan waktu luang. Tujuan utama *workshop* agar seni kriya etnis batak toba ini tidak mati ditelan oleh zaman yang semakin maju dan dapat menjadi sarana para seniman dalam berbagi ilmu pada generasi muda yang akan tetap mengembangkannya.

Galeri Seni Kriya di kota Medan ini juga berfungsi untuk meningkatkan industri dan pariwisata di kota Medan. Industri di kota Medan akan semakin meningkat dengan adanya galeri seni kriya ini. Keberadaan galeri ini untuk menarik perhatian, bukan hanya warga sekitar kota Medan melainkan untuk seluruh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Para wisatawan dapat membeli benda-benda hasil karya seni kriya para seniman atau pun hasil dari proses berlatih dalam membuatnya. Oleh karena itu, *workshop* tidak hanya ditujukan untuk warga sekitar tetapi juga untuk para wisatawan yang ingin tau dan belajar cara membuatnya.

Galeri seni kriya ini diupayakan untuk meraih kondisi yang bersifat ideal, dimana pada zaman sekarang letak pusat perkembangan industry seni kriya etnis batak toba letaknya cukup sulit dijangkau yaitu berada di daerah sekitaran Pulau Samosir. Workshop ini nantinya akan disertai alat-alat mesin dan manual

yang digunakan dalam proses pembuatannya agar masyarakat dan wisatawan dapat lebih mudah dalam mempelajarinya.

Kondisi ideal yang dimaksudkan dari galeri seni kriya ini adalah dengan adanya suasana yang edukatif, dimana galeri berguna untuk memberikan informasi dan didikan bagi siapa saja. Galeri ini juga memberikan informasi yang bersifat mendidik dari segi penjelasan tentang perkembangan kebudayaan seni kriya etnis batak toba yang masih ada hingga saat ini.

Beberapa dari galeri yang ada di kota Medan ada yang tidak layak, yang hanya menggunakan ruang-ruang yang ada, tidak memiliki standart sebuah wadah/ galeri seni yang baik. Terkadang para seniman melakukan pameran seni ditempat lain, seperti mall dan hotel. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menampung kegiatan seni tersebut.

Arsitektur lokal menjadi salah satu konsep yang digunakan dalam pengolahan ruang dalam dan ruang luar Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di kota Medan. Dengan mengolah penerapan arsitektur lokal dapat memperlihatkan kembali nilai-nilai yang terkandung pada arsitektur lokal di daerah kota Medan dengan menampilkan dalam bentuk pengolahan ruang-ruang dalam maupun ruang luar ataupun bentuk fasad bangunan.

Konsep arsitektur lokal yang difokuskan pada analisis arsitektur rumah adat etnis batak toba yaitu Ruma Bolon. Pengolahan ruang dalam dan ruang luar yang diolah dengan konsep penataan ruang-ruang yang ada pada Ruma Bolon. Ruma Bolon merupakan rumah adat etnis batak toba yang dulunya ditinggali oleh para raja-raja di Sumatera Utara. Bolom artinya besar, rumah adat ini sekaligus menjadi symbol status sosial masyarakat batak toba.

Penataan ruang dalam dan ruang luar sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap daya tarik para pengunjung untuk membeli koleksi yang ada pada galeri. Terutama pada ruang dalam, penataan ruang pameran, ruang peletakkan koleksi dan ruang pendukung

lainnya menjadi hal yang paling utama dalam bangunan sebuah galeri. Namun, bukan berarti ruang luar diabaikan, ruang luar dimanfaatkan sebagai fasilitas aktivitas outdoor, seperti area exhibition dan area hijau seperti taman, selain itu penataan lahan parker juga yang sesuai kapasitas juga diperlukan agar tidak mengganggu aktivitas di luar bangunan. Penentuan fasad pada bangunan merupakan salah satu hal tak kalah penting untuk merubah mindset pengunjung bahwa galeri dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan tidak terkesan membosankan.

Sementara itu, Medan adalah kota yang kompleks dalam hal seni. Sebenarnya, posisi kota Medan dalam kekayaan budaya seni nasional maupun internasional masih sangat terbuka luas. Hal ini dikarenakan letak geografis kota Medan yang sangat berdekatan dengan Malaysia dan Singapura yang sudah lama disebut-sebut sebagai salah satu Negara di Asia Tenggara yang memiliki denyut seni yang sangat kuat. Ini menjadi peluang besar bagi para seniman lokal, sekaligus motivasi untuk terus berkarya agar mampu menunjukkan gaungnya di jajaran seni nasional maupun internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut sudah selayaknya kota Medan memiliki tempat untuk mengakomodasi berbagai kegiatan para seniman yang meliputi kegiatan pameran sekaligus penjualan karya-karya seni sebagai aktifitas utama dan kegiatan lainnya. Maka dari itu galeri harus dirancang sedemikian rupa guna mewadahi kegiatan para seniman dan memperlihatkan nilai estetika yang tinggi tanpa mengorbankan fungsi bangunan. Bangunan yang estetik juga harus mampu memiliki kekuatan atau kekokohan yang tinggi sehingga bangunan mampu berumur panjang. Bangunan dengan pendekatan arsitektur lokal merupakan salah solusi dalam pemecahan masalah yang telah dipaparkan. Dapat dilihat melalui konstruksi arsitektur lokal Ruma Bolon yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dengan kuat dan kokoh. Proses konstruksi yang dapat

dikembangkan dalam galeri seni kriya (kayu dan tekstil) agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama juga.

Sehingga rancangan galeri seni kriya (kayu dan tekstil) yang memperhatikan elemen-elemen ruang dalam dan ruang luar sangat diperlukan. Ruang-ruang tersebut memberikan dampak bagi para pengunjung dalam proses kegiatan yang berlangsung pada galeri. Penggunaan metode pendekatan arsitektur lokal merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam merancang galeri seni kriya (kayu dan tekstil) di Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) Etnis Batak Toba di kota Medan yang atraktif melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur lokal?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan yang dapat mewadahi para seniman dalam menuangkan karya-karya seni kriya etnis bayak toba serta hasil karya seni yang akan dipamerkan dan dijual guna melestarikan budaya luhur etnis batak toba. Diharapkan masyarakat dan wisatawan dapat mempelajari budaya luhur dan dapat memajukan perkembangan karya seni kriya etnis batak toba serta dapat meningkatkan perekonomian di Kota Medan.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dalam perancangan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) Etnis Batak Toba di kota Medan yaitu :

1. Terwujudnya konsep rancangan tata ruang dalam dan ruang luar pada Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di kota Medan.
2. Terwujudnya konsep rancangan dengan pendekatan arsitektur lokal pada Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di kota Medan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Mengkaji mengenai objek studi yang akan diolah yaitu ruang dalam dan ruang luar pada Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di Jalan Kapten Patimura, Kecamatan Medan Baru, Medan, Sumatera Utara.

1.4.2. Lingkup Substansial

Pembatasan teori difokuskan pada bagian tata ruang dalam dan ruang luar berdasarkan fungsi kegiatan pada Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di kota Medan yang terdiri dari elemen ruang, besaran ruang, jenis warna dan tekstur untuk mewujudkan ruang galeri seni kriya (kayu dan tekstil) dengan pendekatan arsitektur lokal.

1.4.3. Lingkup Temporal

Rancangan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di Kota Medan diharapkan menjadi solusi dalam penyelesaian masalah dalam kurun waktu 20 tahun ke depan.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

A. Data yang dibutuhkan selama proses perancangan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di kota Medan, yaitu :

- Data Kuantitatif
- Data Kualitatif
- Data Primer
- Data Sekunder

B. Metode Pengumpulan Data, yaitu :

1. Studi Literatur, studi yang difokuskan untuk memperoleh data-data yang disajikan sebagai acuan dalam proses perancangan. Studi literatur mengenai

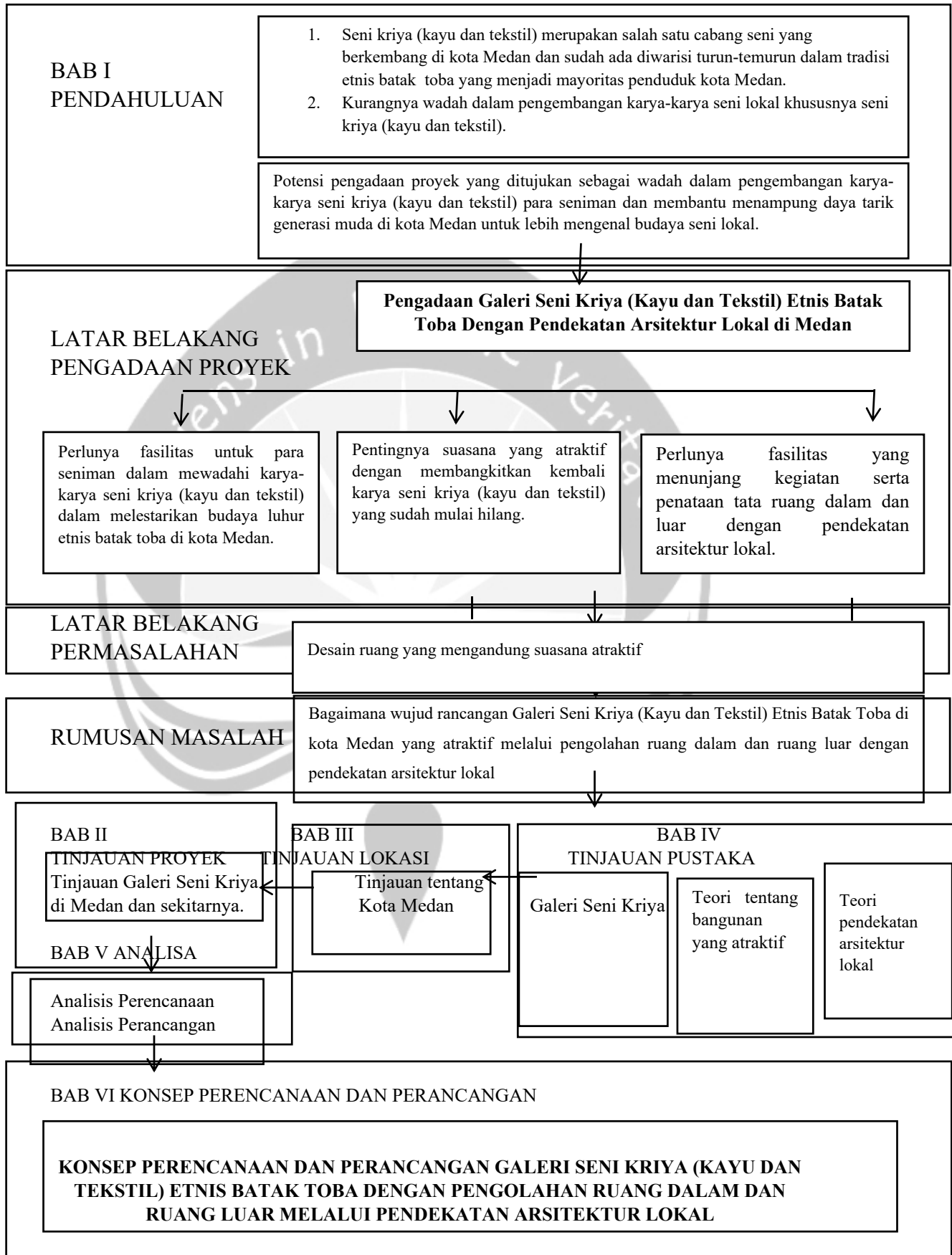
Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) dan studi literatur mengenai syarat-syarat dasar bangunan tipologi galeri.

2. Survey, melakukan survey pada beberapa Galeri Seni yang ada di kota Medan.
- C. Metode Analisis Data, menganalisis data-data yang sudah didapatkan kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses merancang.



1.5.2. Tata Langkah

Table 2. Tata Langkah



1.6. Keaslian Penulisan

Bertujuan untuk menambah keaslian mengenai penulisan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) Etnis Batak Toba di kota Medan, sehingga dilakukan kajian mengenai skripsi dan jurnal yang mengacu pada permasalahan dengan topik yang sama, Skripsi dan jurnal yang didapat bersumber dari berbagai universitas yang ada di Indonesia. Berikut merupakan permasalahan mengenai Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil).

Table 1.3. Keaslian Proyek

Judul	Penulis	Instansi dan Tahun	Masalah	Metode	Konsep
Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta	Andreas Arianda Herlambang	Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016	Mengembangkan kembali karya seni wayang kulit Ki Anom Suroto dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan .	Membuat sebuah rancangan bangunan yang menjadi jembatan antara budaya dan perkembangan dalam dunia arsitektural.	Pengungkapan fisik arsitektural yang meliputi tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernacular.

Galeri Seni Rupa di Medan	Yudistira Julian A.	Universitas Sumatera Utara,	Kurangnya tempat atau wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan seni rupa di Medan, serta dapat menjadi salah satu Landmark di Kota Medan.	Membuat sebuah rancangan galeri seni rupa yang memiliki ruang dalam yang saling berintegrasi antar berbagai fungsi kegiatan yang berbeda.	Pengungkapan fisik arsitektural yang meliputi tatanan massa, konsep pencahayaan ruang dan sirkulasi yang edukatif dan rekreatif.
Galeri Seni Rupa di Surakarta Sebagai Media Komunikasi Ramah Lingkungan	Isnaini Nur Hudin.	Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010	Menciptakan Galeri Seni Rupa di Surakarta bertema Ramah	Membuat sebuah rancangan Galeri Seni Rupa di Surakarta yang bertema Ramah Lingkungan	Pengungkapan fisik arsitektural yang meliputi konsep orientasi dan tata massa,

			Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, alam dan keruangan.	dengan pendekatan ekologi arsitektur sehingga mampu menyelaraskan tema bangunan dengan wadah yang mengikutinya.	konsep bentuk bangunan, konsep sistem bangunan mencakup sistem struktur dan utilitas.
Perancangan Galeri Seni Binjai (Dengan Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular)	Anggun Larasari	Universitas Sumatera Utara, 2017	Membuat sebuah wadah untuk mengakomodasi suatu seni dan budaya di Kota Binjai.	Merancang sebuah galeri sebagai tempat yang produktif untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan atau pengetahuan, menarik masyarakat setempat maupun wisatawan agar dapat menjaga dan	Perancangan Galeri Seni Binjai dengan menetapkan tema Neo Vernakular melalui bentuk aspek fisik di dalam perancangan.

				melestarikan ragam seni dan budaya di Kota Binjai.	
Galeri Seni Rupa di Makassar	Aan Pranata	Universitas Hasanuddin, 2018	Permasalahan terkait pengadaaan wadah komersil hasil karya seni rupa para seniman, memenuhi kebutuhan, pengetahuan masyarakat akan hasil-hasil karya seni rupa, menjadi pelopor pengemb	Mengakomodasi proses perkembangan seni rupa yang bukan sekedar kegiatan pameran tetapi juga meliputi pelestarian, pengembangan, promosi, serta apresiasi terhadap seniman, dan pelaku usaha industri seni rupa.	Pengungkapan perwujudan fisik perencanaan Galeri Seni Rupa di Makassar melalui pendekatan arsitektur maupun non arsitektur sehingga dapat mewadahi kebutuhan yang ada dan sesuai dengan

			angan bakat bagi para seniman.		fungsinya
--	--	--	---	--	-----------

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK

Menjelaskan tentang defenisi umum seni kriya, galeri seni, studi preseden, dan hal-hal yang berkaitan dengan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) di Medan,

BAB III TINJAUAN LOKASI

Memaparkan tentang tinjauan wilayah kota Medan, seperti peraturan wilayah dan rencana tata kota, gambaran umum wilayah, kondisi geografis, dan deskripsi detail site yang ada.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA

Menjabarkan tentang tinjauan mengenai ruang dalam dan ruang luar, elemen arsitektural, tinjauan mengenai bangunan dengan pendekatan arsitektur lokal.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang analisis pelaku, fungsi, kegiatan, kebutuhan ruang, program ruang, besaran ruang, tapak, sistem struktur, sistem utilitas dan penekanan studi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan Galeri Seni Kriya (kayu dan tekstil) Etnis Batak Toba di kota Medan yang merupakan hasil akhir dari proses analisis dan diwujudkan dalam bentuk desain.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK

2.1. Tinjauan Umum Galeri

2.1.1. Pengertian Galeri

Beberapa pengertian galeri menurut berbagai sumber, diantaranya :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda, karya seni atau sebagainya.
2. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seseorang atau sekelompok seniman atau bisa didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.
3. Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran.
4. Menurut *Dictionary of Arch and Construction Gallery* adalah ruang kecil yang digunakan untuk aktifitas khusus dengan tujuan praktis untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni.

Menurut Djulianto Susilo seorang arkeolog, galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat untuk menjual benda atau karya seni, sedangkan museum tidak boleh melakukan transaksi karena museum hanya merupakan tempat atau wadah untuk memamerkan koleksi benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan langka.

2.1.2. Fungsi dan Jenis Galeri

2.1.2.1. Fungsi Galeri

Ada beberapa fungsi dari galeri menurut Kepala Kantor Wilayah Pedagangan, antara lain :

1. Sebagai tempat promosi barang-barang.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional. (library.binus.ac.id 2004)

Fungsi dari Galeri Seni Kriya etnis batak toba ini nantinya adalah sebagai tempat untuk mengenalkan dan mengembangkan seni kriya etnis batak toba dengan cara memamerkan sejarah seni kriya etnis batak toba dan segala hal tentang karya seni kriya serta menjual hasil karya tersebut bagi para pengunjung untuk mengembangkan pasar bagi para seniman.

2.1.2.2. Jenis Galeri

Jenis-jenis galeri antara lain :

1. Galeri di dalam museum : galeri yang khusus memamerkan benda-benda yang memiliki nilai sejarah dari peninggalan zaman dahulu..
2. Galeri kontemporer : galeri yang memiliki fungsi komersil dan dimiliki oleh perorangan.
3. *Vanity Galery*, galeri seni artistik yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.

4. Galeri Arsitektur : galeri untuk memamerkan hasil karya dalam bidang arsitektur yang memiliki perbedaan jenis galeri menurut karakter masing-masing.
5. Galeri komersil : galeri untuk mencari keuntungan, bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Tidak berorientasi mencari keuntungan kolektif dari pemerintah nasional atau lokal. (library.binus.ac.id 2014)

Galeri Seni Kriya ini termasuk dalam galeri komersil, dimana untuk mencari keuntungan dengan menjual hasil karya seni kriya etnis batak toba untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di kota Medan serta dapat memamerkan beberapa hasil karya para seniman. Terdapat beberapa kegiatan yang ada dalam galeri dan setiap kegiatan sudah memiliki pelaku kegiatan antara lain :

- a. Kegiatan pameran : biasanya dilakukan oleh para seniman maupun kolektor dengan cara melakukan kolaborasi dan dapat berinteraksi langsung dengan para penyuka seni.
- b. Kegiatan edukasi : kegiatan ini dikhususkan untuk para pengunjung.
- c. Kegiatan apresiasi : kegiatan yang dapat dilakukan oleh komunitas atau LSM dan kegiatan transaksi.
- d. Kegiatan pendukung : kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pengelola guna menambah fasilitas dan mempromosikan seni dalam galeri tersebut.

Dari macam galeri, ada beberapa jenis pameran yang dapat dilakukan, antara lain :

- a. Pameran keliling (*traveling exhibition*) adalah pameran yang biasanya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.
- b. Pameran temporer (*temporary exhibition*) adalah pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.

- c. Pameran tetap (*permanent exhibition*) adalah pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan dapat tetap maupun bertambah.

Luas dan tingkat koleksi dapat dibedakan menjadi :

- a. Galeri Internasional yaitu galeri yang memiliki koleksi dengan objek-objek dari bermacam-macam negara di dunia.
- b. Galeri Regional yaitu galeri yang memiliki koleksi dengan objek yang diambil dari tingkat daerah atau provinsi maupun daerah regional I.
- c. Galeri Lokal yaitu galeri yang memiliki koleksi dengan objek yang diambil dari lingkungan sekitar.

Galeri juga memiliki berbagai macam fasilitas yang sudah disediakan, antara lain :

- a. Pameran tetap
- b. *Exhibition hall*
- c. *Showroom*
- d. *Panel promotion*
- e. *Mock-up*

Galeri dapat juga dibedakan berdasarkan area lokasi penyelenggara, yaitu :

- a. Area *outdoor* yaitu pameran yang dilakukan di luar ruang terbuka.
- b. Area *indoor* yaitu pameran yang dilakukan di dalam ruang bangunan.

2.1.3. Prinsip Perancangan Galeri

Galeri adalah salah satu tipologi bangunan publik yang di dalam setiap perancangannya terdapat prinsip perancangan yang perlu diperhatikan, antara lain :

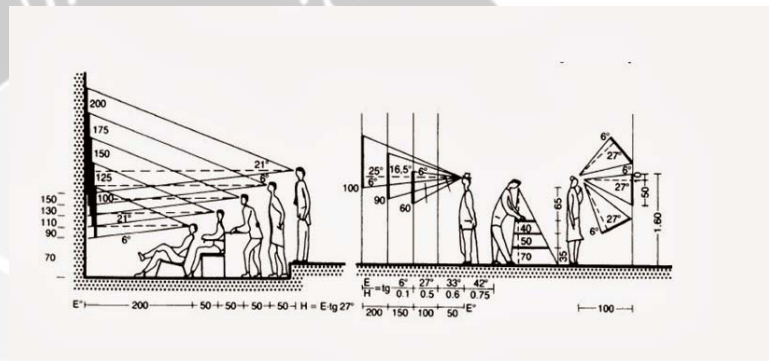
1. Ketinggian pandangan

- Tinggi rata-rata manusia di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut :

Table 3. Tinggi manusia di Indonesia

	Tinggi rata-rata	Pandangan mata
Pria	165cm	160cm
Wanita	155cm	150cm

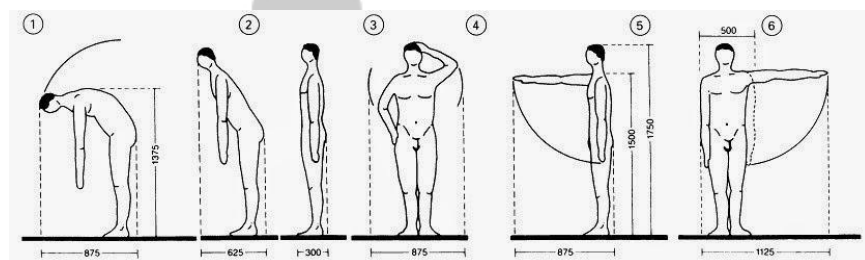
Sumber : <http://bijeh-design.com/2014/10/persyaratan-dan-kriteria-ruanggaleri.html>



Gambar 2.1. Jarak Pandang Manusia

Sumber : *Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition*

2. Kemampuan Gerak Anatomi Manusia

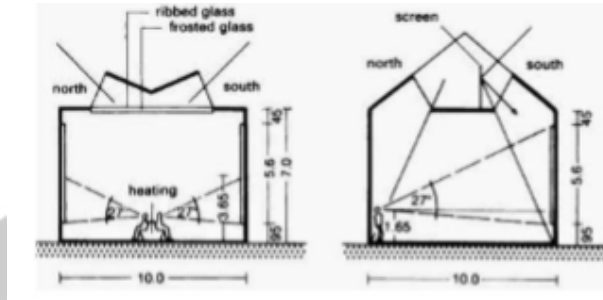


Gambar 2.2. Gerak Anatomi

Sumber : *Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition*

Gerak antomi leher manusia sekitar 30° ke atas dan 40° kebawah atau ke samping, sehingga pengunjung merasa nyaman dalam bergerak untuk melihat karya-karya pada galeri.

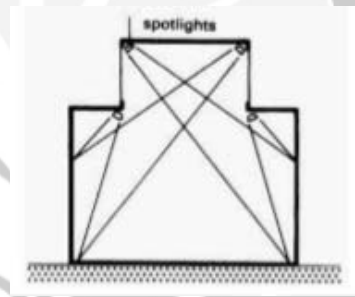
3. Pencahayaan Alami



Gambar 2.3. Pencahayaan Alami

Sumber : *Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition*

4. Pencahayaan Buatan



Gambar 2.4. Pencahayaan Buatan

Sumber : *Ernst and Peter Neufert, Architects' Data, Third Edition*

2.1.4. Galeri Seni Kriya di kota Medan

Galeri seni kriya ini dapat memamerkan proses pengolahan karya seni kriya etnis batak toba secara visualisasi/pameran, sejarah tentang seni kriya hingga pada proses jual beli dengan membeli produk hasil karya seni kriya. Berikut ini adalah materi yang akan dimuat di dalam galeri, yaitu :

A. Sejarah Seni Kriya Etnis Batak Toba di Medan

Batak merupakan salah satu jenis etnis yang terbesar diantara jenis etnis batak yang lainnya yang ada di wilayah sekitar kota Medan. Wilayah batak toba tersebar disekitar danau toba dan pulau samosir. Dan diantara etnis lainnya peninggalan sejarah batak toba merupakan yang terlengkap di wilayah pulau samosir yang kini diletakkan di museum-museum.

Salah satu peninggalan etnis batak toba yang masih dijumpai hingga saat ini yaitu kerajinan kriya yang merupakan peninggalan sejarah yang masih terus menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat suku batak, bahkan menjadi salah satu mata pencaharian mereka ketika touris asing maupun domestic ingin membawa hasil kerajinan kriya tersebut sebagai oleh-oleh dari daerah batak toba. Bentuk kriya yang berkembang adalah kriya kayu dan kriya tekstil. Kriya kayu biasanya berbentuk ukiran dan kriya tekstil biasanya kain ulos. Kedua benda ini menjadi barang unik yang dicari para touris ketika mereka berkunjung ke wilayah etnis batak toba.

B. Jenis- Jenis Seni Kriya Etnis Batak Toba

- Seni Kriya Kayu

1. Patung Sigale-Gale

Patung ini digunakan sebagai pertunjukan hiburan. Sigale-gale dikendalikan oleh seseorang dengan menggunakan tali-tali yang dipasangkan pada bagian-bagian patung. Patung sigale-gale dapat berupa seorang anak kecil atau orangtua (suami-istri). Tarian sigale-gale diiringi dengan musik.



Gambar 2.5. Patung Sigale-Gale

Sumber :

<http://innokribow.blogspot.com/2014/02/patung-sigale-gale-sebuah-tarian.html>

2. Seni Ukir Kayu pada Losung



Gambar 2.6. Seni Ukir Kayu pada Losung

Sumber :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20345/Chapter%20II.pdf?sequence=4>

3. Ukiran Patung Kayu

Adapun motif ukiran kayu dapat berupa ukiran manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun simbol-simbol dari kehidupan metafisik lainnya.



Gambar 2.7.Ukiran Patung Kayu

Sumber :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20345/Chapter%20II.pdf?sequence=4>

4. Ukiran Ornamental Gorga

Seni ukir ini umumnya dapat ditemukan pada hiasan-hiasan atap ataupun dinding rumah adat batak toba.



Gambar 2.8. Ukiran Ornamental Gorga

Sumber :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20345/Chapter%20II.pdf?sequence=4>

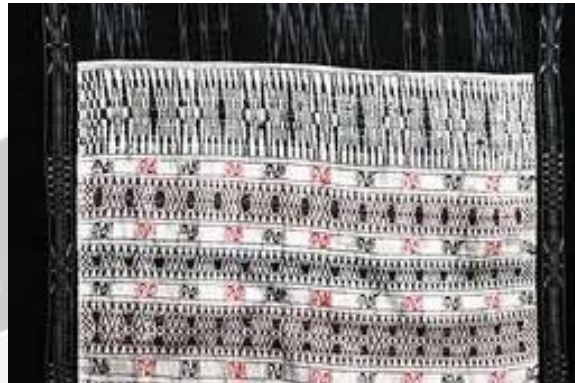
- Seni Kriya Tekstil

Ulos adalah kain tenun khas suku Batak. Tak hanya sebatas hasil kerajinan seni budaya saja, kain Ulos pun sarat dengan arti dan makna. Sebagian besar masyarakat Tapanuli menganggap kain tenun Ulos adalah perlambang ikatan kasih sayang, lambang kedudukan, dan lambang komunikasi dalam masyarakat adat Batak. Oleh karena itu, kain tenun Ulos selalu digunakan dalam setiap upacara, kegiatan dan berbagai acara dalam adat Suku Batak. Misalnya untuk acara pernikahan, kelahiran anak, peresmian rumah baru, hingga acara kematian. Tiap-tiap kain tenun Ulos yang dihasilkan memiliki arti dan makna tersendiri, baik bagi pemilik ataupun bagi orang yang menerimanya.

- Ulos Ragihidup

Ulos ini adalah kain tenun yang tertinggi derajatnya. Sebab, pembuatannya sangatlah sulit. Kain tenun ulos jenis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 2 sisi yang ditunen sekaligus, dan 1 bagian tengah yang ditunen sendiri dengan motif yang rumit. Motif Ulos Ragidup ini harus

terlihat seperti benar-benar lukisan hidup. Karenanya, ulos jenis ini sering diartikan sebagai ulos yang melambangkan kehidupan dan doa restu untuk kebahagiaan dalam kehidupan.



Gambar 2.9.Ulos Ragihidup

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Ragihotang

Ulos ini derajatnya 1 tingkat di bawah ulos ragidup. Pembuatannya tidak serumit Ulos Ragidup. Namun, Ulos Ragihotang punya arti dan keistimewaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Ulos ini pun sering dipakai dalam upacara adat kematian sebagai pembungkus atau penutup jenazah yang akan dikuburkan. Ulos jenis ini mengartikan bahwa

pekerjaan seseorang di dunia ini telah selesai.



Gambar 2.10..Ulos Ragihotang

Sumber : <http://aiisoiise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Sibolang

Ulos ini digunakan sebagai tanda jasa penghormatan. Biasanya dipakai oleh orangtua pengantin atau diberikan oleh orangtua pengantin perempuan buat menantunya. Oleh karena itu, Ulos Sibolang dijadikan sebagai lambang penyambutan anggota keluarga baru. Ulos Sibolang juga diberikan kepada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Ulos ini diberikan sebagai tanda menghormati jasanya yang telah menjadi istri yang baik, sekaligus sebagai tanda bahwa ia telah menjadi janda.



Gambar 2.11. Ulos Sibolang

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Mangiring

Ulos ini mempunyai corak yang saling iring-beriring, ini melambangkan kesuburan dan kesepakatan. Ulos ini diberikan kepada seorang anak pertama yang baru lahir terutama anak pertama yang memiliki tujuan sebagai simbol besarnya keinginan agar si anak kelak diiringi kelahirannya. Ulos ini juga dapat digunakan untuk parompa (alat gendong) buat si anak baru lahir. Jadi ulos ini sangat penting kepada seorang anak pertama yang baru lahir yang memberikan makna agar si anak kelak dapat meringankan adik adiknya sesuai dengan Tradisi Batak .

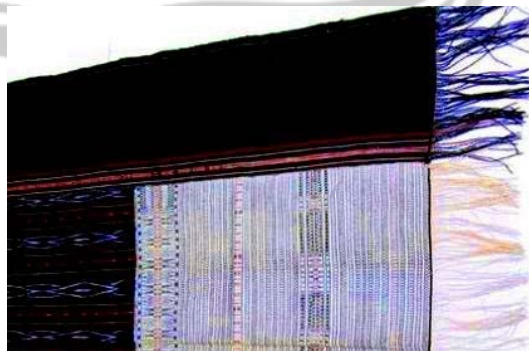


Gambar 2.12. Ulos Mangiring

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Ragihuting

Sesuai dengan perkembangan zaman ulos Ragi Huting ini susah untuk ditemukan sudah jarang dipakai oleh orang Batak, jaman dahulu ulos ini digunakan oleh gadis Batak, dengan cara melilitkan pada bagian dada (Hoba-Hoba), tidak hanya pada gadis Batak orang tua juga kadang memakai ulos ini saat bepergian.



Gambar 2.13. Ulos Ragihuting

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Bintang Maratur

Ulos sibolang simbol duka cita dan simbol suka citanya

adalah Ulos Bintang Maratur yang digunakan dalam tradisi dan ritual Batak seperti mangulosi pengantin yang melakukan hajatan. Ulos ini menggambarkan jejeran Bintang yang teratur yang menunjukkan orang yang Patuh, Setia, Rukun dalam suatu ikatan keluarga. Bukan hanya itu ulos Bintang Maratur juga diberikan kepada pahompu dalam bahasa Batak (cucu) yang mendapat Baptisan di sebuah Gereja.



Gambar 2.14. Ulos Bintang Maratur

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Pinuncaan

Ulos ini terdiri dari lima bagian yang ditenun secara terpisah yang kemudian disatukan dengan rapi hingga menjadi bentuk satu ulos. Kegunaan ulos ini dipakai dalam berbagai keperluan acara - acara Suka Cita, dalam acara adat ulos ini dipakai atau disandang oleh Raja - Raja Adat. Dan Ulos Pinuncaan adalah salah satu ulos yang paling mahal pada masyarakat Batak, ulos ini dapat juga digunakan suka maupun duka dengan mematuhi beberapa ketentuan Adat.



Gambar 2.15. Ulos Pinuncaan

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Simarinjam Sisi

Biasanya disebut juga Panjolani, ulos ini dipakai dan digunakan buat kain dan juga di lengkapi dengan Ulos Pinunca yang dilarang dengan perlengkapan adat Batak sebagai Panjoloani (Mendahului Di Depan), yang memakai ulos ini adalah salah satu orang yang berada paling depan pada saat acara pesta.



Gambar 2.16. Ulos Simarinjam Sisi

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Lobu-Lobu

Jenis Ulos ini biasanya dipesan langsung oleh orang yang membutuhkannya, karena Ulos ini mempunyai keperluan yang sangat khusus, terutama bagi orang yang sering mendapat kemalangan (Kematian Anak).



Gambar : Ulos Lobu-Lobu

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Si Tolu Tuho

Ulos ini di fungsikan atau di pakai sebagai ikat kepala atau selendang digunakan sebagai pengikat kepala (tali-tali) oleh Gadisn Batak.



Gambar : Ulos Si Tolu Tuho

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Suri Ganjang

Ulos ini dikenal sebagai Ulos Gabe-Gabe, yang fungsinya sebagai fashion (busana) pemusik Batak. Namun kerap digunakan untuk bahan mangulosi (memberikan ulos kepada Pengantin) oleh pihak parboru (pihak pengantin perempuan) kepada putrinya yang menikah. Ulos ini juga dipakai sebagai Hande-Hande (selendang) pada waktu margondang (menari dengan alunan musik Batak) dan juga dipergunakan oleh pihak Hula-Hula (orang tua dari pihak istri) untuk manggabei (memberikan berkat) kepada pihak borunya (keturunannya) karena itu disebut juga Ulos Gabe-Gabe (Berkat).



Gambar : Ulos Suri Ganjang

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Tumtuman

Ulos ini dipakai sebagai tali-tali yang bermotif dan dipakai oleh anak yang menunjukkan bahwa yang

bersangkutan adalah anak pertama dari Hasuhutan (Tuan Rumah)



Gambar. Ulos Tumtuman

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Tutar-Tutar

Ulos Tutar - Tutar dipakai sebagai tali-tali(ikat kepala) dan sebagai Hande-Hande(selendang)yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya(keturunannya).



Gambar. Ulos Tutar-Tutar

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

- Ulos Antak-Antak

Ulos ini dipakai sebagai selendang bagi orang tua untuk melayat melihat orang meninggal dunia,Selain itu ulos

tersebut juga dipakai sebagai kain yang dililit pada waktu acara manortor) menari.



Gambar. Ulos Antak-Antak

Sumber : <http://aiisoise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>

2.2. Studi Preseden

2.2.1. Studi Preseden I

A. Galeri Nasional Indonesia

Gedung yang terletak di Konengsplein Cost no. 4 ini, yang sekarang disebut dengan jalan Medan Merdeka Timur No.14 Jakarta Pusat. Pada tahun 1817, G.C van Rijk membangun sebuah Indische Woonhuis di atas kavling ini dengan material yang diambil bekas Kasteel Batavia. Pada tahun 1900 gedung ini merupakan bagian dari Gedung Pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Kristen Carpentier Alting Stitching (CAS) yang bernaung di bawah Ordo Van Vrijmetselaren atas prakarsa pendeta Ds. Albertus Samuel Carpentier Alting (1837-1935). Gedung yang berarsitektur kolonial Belanda ini dipergunakan untuk Asrama Khusus bagi wanita, sebagai usaha pendidikan yang pertama di Hindia Belanda.



Gambar. GNI Tahun 1956

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

Pada tahun 1955, pemerintahan Republik Indonesia melarang kegiatan pemerintah dan masyarakat Belanda. Bangunan dan pengelolaan usaha pendidikan tersebut kemudian dialihkan kepada Yayasan Raden Saleh yang masih penerus CAS dan tetap dibawah gerakan Vijmetselaren Lorge. Berdasarkan keputusan yang dikeluarkan penguasaan tertinggi No.5 tahun 1962 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno, gerakan Vijmetselaren Lorge dilarang dan Yayasan Raden Saleh dibubarkan. Sekolah-sekolah beserta segala peralatannya diambil alih oleh pemerintahan Republik Indonesia dan diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

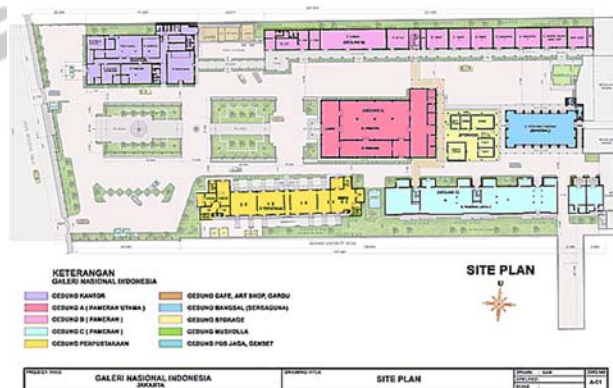
Berdirinya Galeri Nasional Indonesia (GNI) merupakan salah satu wujud upaya pembangunan Wisma Seni Nasional / Pusat Pembangunan Kebudayaan Nasional yang telah dirintis sejak tahun 60an. Galeri Nasional Indonesia menyimpan, menghimpun dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya dan seni instalasi. Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1785 koleksi karya seniman Indonesia dan manca negara.



Gambar. Galeri Seni Indonesia

Sumber : <http://sejarahsenidanbudaya.com>

Ruang lingkup kegiatan Galeri Nasional yaitu melaksanakan pameran (permanen, temporer, keliling), melaksanakan preservasi (konservasi, restorasi), akuisisi dan dokumentasi, seminar, diskusi, workshop, performance art, pemutaran film / video (*screening*), festival, lomba, dan lain-lain yang berkenan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan dan apresiasi seni rupa. Galeri Nasional Indonesia juga memberikan pelayanan riset koleksi dan pemanduan (*guiding*) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.



Gambar. Siteplan Galeri Nasional Indonesia

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

Ruang-ruang tersebut berbeda fungsi dan letak nya antara lain:

a. Ruang pameran tetap

Ruang pameran ini berada di gedung B dengan luas 1400m² dan gedung C dengan luas 840m² dengan kapasitas ±100 karya.



Gambar. Bangunan Gedung B

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>



Gambar. Bangunan Gedung C

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

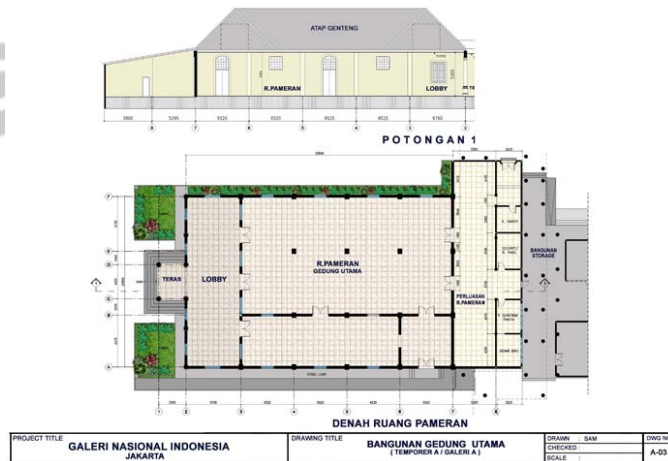
b. Gedung pameran utama

Gedung pameran utama ada pada gedung A, dimana memiliki luasan 1350 m² dan ±150 karya. Gedung D dengan luasan 600 m² dan dapat digunakan untuk pameran terbuka, workshop dan pertunjukan seni.



Gambar. Gedung A

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>



Gambar. Denah Gedung Utama

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

c. Ruang seminar atau serbaguna

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 200 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.



Gambar. Suasana di Gedung Seminar

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

d. Perpustakaan kebudayaan



Gambar. Suasana di Perpustakaan

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

e. Ruang Penyimpanan

Karya-karya seni rupa koleksi Galeri Nasional Indonesia ini sebagian besar ditempatkan di ruang penyimpanan (*storage*)

yang sudah memenuhi persyaratan penyimpanan tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas mesin penyejuk ruangan, alat pengatur suhu udara, lemari kayu, panel geser, panel kawat dan panel kayu, serta dilengkapi juga dengan alarm *system* sebagai sarana pengamanannya.

f. Laboratorium

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratorium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber- AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat-alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini. Para tenaga terlatih kami siap melayani anda secara profesional.



Gambar. Suasana di Laboratorium Konservasi

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id>

Masing-masing gedung / ruang pameran dikhususkan untuk memajang karya seni rupa modern dan temporer seperti lukisan, patung, kria, grafis, fotografi, instalasi, seni media baru,

dan lain-lain. Dalam Galeri Nasional Indonesia ini dilakukan beberapa jenis pameran seperti :

1. Pameran Tetap (Permanent Exhibition)

Menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia secara periodic yang ditata berdasarkan konsep kuratorial dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia dan waktu penyelenggaraan pameran tetap berlangsung minimal 1 kali dalam satu tahun.

2. Pameran Temporer (Temporary Exhibition)

Pameran tunggal atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupa dalam jangka waktu tertentu yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerja sama dengan pihak lain, pameran ini berlangsung minimal selama 10 – 30 hari.

3. Pameran Keliling (Traveling Exhibition)

Pameran yang menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia maupun karya di luar koleksi GNI ke berbagai daerah di Indonesia dan atau di luar negeri yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerja sama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan pameran keliling minimal berlangsung selama 10 hari.

B. Kesimpulan Galeri Seni Indonesia

Galeri Nasional Indonesia berfungsi untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan asset seni budaya atau karya seni rupa, sebagai sarana edukasi-kultural dan rekreasi serta pengembangan kreativitas dan apresiasi seni. Kawasan galeri ini terdiri dari beberapa gedung, yaitu gedung kantor, gedung pameran utama (a), gedung pameran (b), gedung pameran (c), gedung perpustakaan, gedung café dan artshop, gedung bangsal (serbaguna), gedung storage, gedung musholla dan gedung pos jaga serta genset. Gedung kebanyakan disewakan untuk para

seniman, ada jugaterdapat perpustakaan budaya dan laboratorium untuk konservasi seni.

2.2.2. Studi Preseden 2

A. *The Art Gallery of Alberta, Canada*



Gambar. The Art Gallery of Alberta

Sumber : <https://canadianart.ca/reviews/art-gallery-of-alberta/>

Art Gallery of Alberta adalah galeri seni premier provinsi. The AGA mengembangkan dan menyajikan jadwal berputar pameran kontemporer dan sejarah dari Alberta, Kanada dan di seluruh dunia, bersama dengan program publik dan pendidikan serta peristiwa yang menghubungkan orang-orang, seni dan ide-ide. Didirikan pada tahun 1924, Art Gallery of Alberta adalah lembaga budaya tertua di Alberta, dan sebagai satu-satunya galeri di provinsi semata-mata didedikasikan untuk pameran dan pelestarian seni dan budaya visual. Art Gallery of Alberta (AGA) memelihara koleksi lebih dari 6.000 benda.



Gambar. Art Gallery of Alberta

Sumber : www.google.com

The AGA baru saja menjalani proyek pembangunan besar kembali. Dirancang oleh arsitek Los Angeles Randall Stout, 85.000 kaki persegi (7.900 meter persegi) kemudian AGA dibuka untuk umum pada tanggal 31 januari 2010. Dengan menggunakan struktur seng yang dinamis, kaca dan baja, yang dirancang oleh arsitek Los Angeles berbasis Randall Stout, mengambil inspirasi dari lingkungan utara unik Edmonton dan jaringan perkotaan. Galeri ini memiliki tiga lantai ruang pameran perdana, teras yang berhadapan dengan kota Edmonton, Pusat Pendidikan Seni Singhmar, Zink restoran, AGA Shop, Teater Ledcor, dan Galeri Penjualan.



Gambar. Suasana Interior Bangunan Art Gallery of Alberta

Sumber : <https://archpaper.com/2014/07/obit-randall-stout-1958-2014/>



Gambar. Suasana Restaurant pada Bangunan Art Gallery of Alberta

Sumber : www.google.com



Gambar. Suasana Galeri pada Bangunan Art Gallery of Alberta

Sumber : www.google.com

Fasilitas pada bangunan ini adalah ruang stasiun art, ruang teater, ruang teater serbaguna, ruang kelas/studio, gudang penyimpanan, souvenir shop, ruang galeri aula besar, ruang galeri café, ruang galeri koleksi khusus, ruang galeri anak-anak, ruang galeri fleksibel, ruang galeri patung, ruang galeri taman

patung diatap, ruang galeri outdoor, kantor, ruang rapat, dan ruang konferensi.

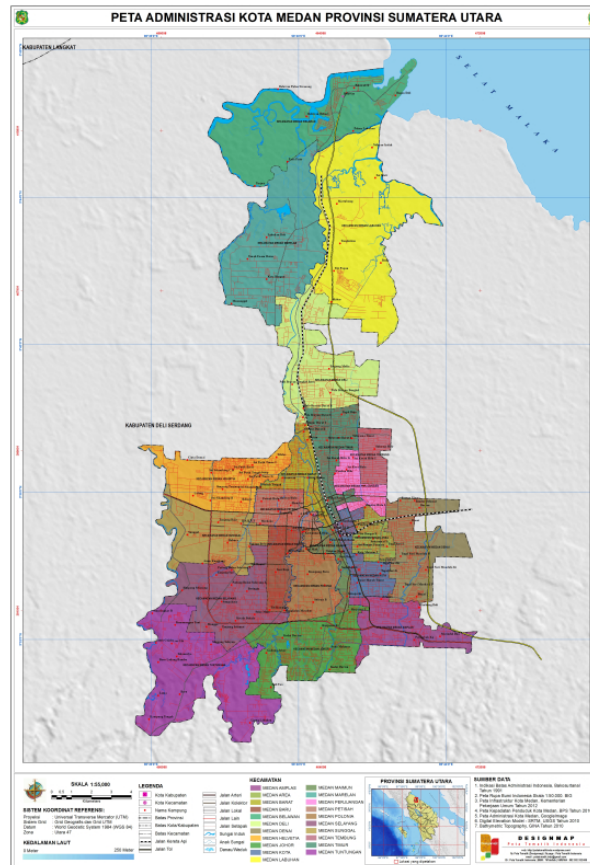
B. Kesimpulan

Art Gallery of Alberta berfungsi sebagai galeri seni yang sering melakukan kegiatan pengembangan dan pameran kontemporer dari sejarah Alberta, Kanada dan dari seluruh dunia. Fasilitas yang ada pada galeri ini adalah ruang stasiun art, ruang teater, ruang teater serbaguna, ruang kelas/studio, gudang penyimpanan, souvenir shop, ruang galeri aula besar, ruang galeri café, ruang galeri koleksi khusus, ruang galeri anak-anak, ruang galeri fleksibel, ruang galeri patung, ruang galeri taman patung diatap, ruang galeri outdoor, kantor, ruang rapat, dan ruang konferensi. Bangunan ini memiliki sirkulasi yang jelas arahnya (berupa ramp).

BAB III

TINJAUAN KAWASAN KOTA MEDAN

3.1 Kondisi Administratif



Gambar. Peta Administratif Kota Medan

Sumber : BPS Kota Medan dalam angka (2015)

Kota Medan secara administratif pemerintahan saat ini terdiri dari 21 Kecamatan dengan 151 Kelurahan, yang terbagi atas 2.001 lingkungan. Kota Medan berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang
2. Sebelah Utara : Selat Malaka
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Deli Serdang
4. Sebelah Barat : Kabupaten Deli Serdang



Gambar. Peta Administratif Kecamatan Medan Baru
Sumber : BPS Kota Medan, Kecamatan Medan Baru dalam
angka (2015)

Kota Medan memiliki 21 Kecamatan yaitu Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dan 151 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 265,00 km² dan jumlah penduduk sekitar 2.478.145 jiwa (2017) dengan kepadatan penduduk 9.352 jiwa/km².

3.2. Kondisi Geografis dan Klimatologis

Daerah Kecamatan Medan Baru terletak pada :

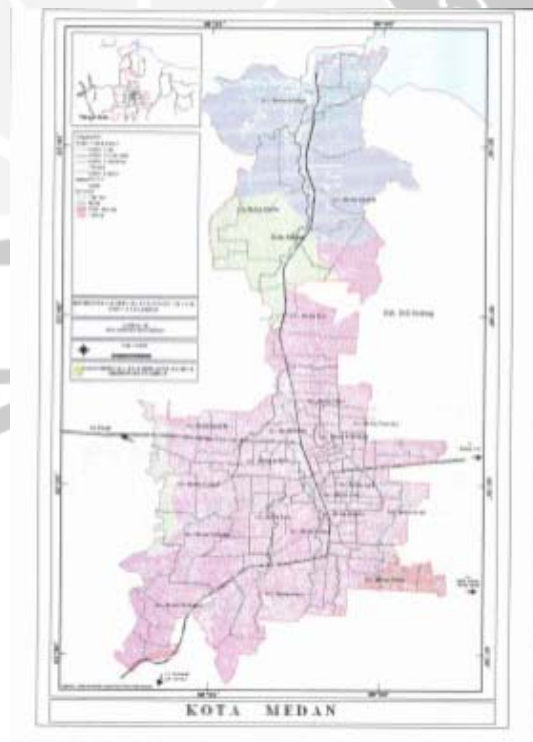
- Bujur Timur : 98⁰.35' – 98⁰.44' BT
- Lintang Utara : 2⁰.27' – 2⁰.47' LU

Kota Medan berada diketinggian 2,5 – 50 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan tanah 0 - 3%. Sebagian wilayah Kota Medan pada 2,5 – 5,0 meter berada pada tanah rawa yang ditumbuhi oleh pohon-pohon.

Kondisi klimatologi Kota Medan menunjukkan bahwa suhu minimum rata-rata 23,0°C - 24,1°C dan suhu maksimum rata-rata

30,6°C-33,1°C. Kelembaban udara Kota Medan rata-rata 78-82%. Kecepatan angin rata-rata sebesar 0,42 m/sec dan rata-rata total laju penguapan tiap bulannya 100,6 mm. Kecenderungan utama yang harus diantisipasi dari sisi iklim daerah adalah potensi bencana alam seperti suhu udara yang cenderung terus meningkat, angin kencang, dan potensi banjir akibat curah hujan yang terus meningkat ataupun banjir kiriman dari daerah hulu.

Kondisi tanah di Kota Medan termasuk dalam kondisi regosol kelabu, dimana kondisi tanah merupakan butiran kasar yang berasal dari material erupsi gunung berapi. Dengan demikian tanah regosol merupakan salah satu dari hasil peristiwa vulkanisme.



Gambar. Peta Jenis Tanah Kota Medan

Sumber : BAPPEDA Kota Medan (2015)

Kondisi klimatogis di Kecamatan Medan Baru salah satunya adalah curah hujan dengan data sebagai berikut :

Table 4 Curah hujan di kota Medan

<i>Month</i>	Curah Hujan <i>Precipitation</i> (mm ³)	Hari Hujan <i>Rainy Days</i>
-1	-2	-3
1. Januari/ <i>January</i>	353	18
2. Pebruari/ <i>February</i>	154	10
3. M a r e t <i>/March</i>	144	13
4. A p r i l/ <i>April</i>	254	20
5. M e i/ <i>May</i>	250	18
6. J u n i/ <i>June</i>	86	8
7. J u l i/ <i>July</i>	161	13
8. Agustus/ <i>August</i>	199	17
9. September/ <i>Septemb</i> <i>er</i>	234	15
10. Oktober/ <i>October</i>	345	15
11. Nopember/ <i>Novemb</i> <i>er</i>	499	25
12. Desember/ <i>Decembe</i> <i>r</i>	129	17
Sumber	: Stasiun Klimatologi Sampali Medan	
Source	: <i>Sampali Climatology Station, Medan</i>	

Sumber : BPS Kota Medan, Kota Medan dalam angka

(2018)

Pada data diatas dapat diketahui bahwa curah hujan paling sering terjadi pada bulan November yaitu sebanyak 25 kali.

Table 5. Rata-rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan di Kota Medan 2015

Bulan	Tekanan Udara	Kecepatan Angin	Penyinaran Matahari
<i>Month</i>	<i>Atmospheric Pressure (mb)</i>	<i>Wind Velocity (knot)</i>	<i>Duration of Sunshine (%)</i>
-1	-2	-3	-4
1. Januari/ <i>January</i>	1 010,9	2,6	39
2. Pebruari/ <i>February</i>	1 010,6	2,6	51
3. Maret/ <i>March</i>	1 010,8	2,5	51
4. April/ <i>April</i>	1 009,5	2,2	32
5. Mei/ <i>May</i>	1 009,5	2,4	37
6. Juni/ <i>June</i>	1 009,5	2,2	47
7. Juli/ <i>July</i>	1 009,4	2,5	37
8. Agustus/ <i>August</i>	1 009,6	2,4	42
9. September/ <i>September</i>	1 010,3	2,3	34
10. Oktober/ <i>October</i>	1 011,1	1,9	59
11. Nopember/ <i>November</i>	1 009,3	2,0	37
12. Desember/ <i>December</i>	1 010,9	2,2	41
Sumber	: Stasiun Klimatologi Sampali Medan		
<i>Source</i>	: <i>Sampali Climatology Station, Medan</i>		

Sumber : BPS Kota Medan, Kota Medan dalam angka (2018)

Pada data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata tekanan udara paling tinggi terdapat pada bulan januari dan desember yaitu sebanyak 1010,9 mb, kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan januari dan februari yaitu sekitar 2,6 knot, dan penyinaran matahari terbesar terjadi pada bulan oktober sebesar 59%.

3.3. Kondisi Wilayah dan Penduduk

Table 6. Luas wilayah Kota Medan

Luas Wilayah Kota Medan Menurut Kecamatan, 2015		
Kecamatan	Luas	Persentase
	(Km ²)	(%)
1. Medan Tuntungan	20,68	7,80
2. Medan Johor	14,58	5,50
3. Medan Amplas	11,19	4,22
4. Medan Denai	9,05	3,41
5. Medan Area	5,52	2,08
6. Medan Kota	5,27	1,99
7. Medan Maimun	2,98	1,13
8. Medan Polonia	9,01	3,40
9. Medan Baru	5,84	2,20
10. Medan Selayang	12,81	4,83
11. Medan Sunggal	15,44	5,83
12. Medan Helvetia	13,16	4,97
13. Medan Petisah	6,82	2,57
14. Medan Barat	5,33	2,01
15. Medan Timur	7,76	2,93
16. Medan Perjuangan	4,09	1,54
17. Medan Tembung	7,99	3,01
18. Medan Deli	20,84	7,86
19. Medan Labuhan	36,67	13,83
20. Medan Marelan	23,82	8,99
21. Medan Belawan	26,25	9,90
Kota Medan	265,10	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2017)

Kondisi wilayah per kecamatan yang memiliki wilayah paling luas ada di kecamatan Medan Labuhan dengan luas 36, 67 km² sedangkan wilayah yang paling kecil berada di kecamatan Medan Maimun dengan luas 2, 98 km².

3.4. Sejarah singkat Kota Medan

Kampung kecil, yang dalam masa kurang lebih 80 tahun dengan pesat berkembang menjadi kota, yang dewasa ini dikenal sebagai Kota Medan, berada di satu tanah datar atau Medan, ditempat sungai Babura bertemu dengan sungai Deli, yang diwaktu itu dikenal sebagai “Medan Putri”, tidak jauh dari jalan Putri Hijau sekarang.

Menurut Tengku Lukman Sinar, SH dalam bukunya yang bernama “Riwayat hampan perak” yang terbit dalam tahun 1971, yang mendirikan kampong medan adalah Raja Guru Patimpus, nenek moyang Datuk Hampan Perak (Dua Belas Kuta) dan Datuk Sukapiring yaitu dua dari tempat Kepala Suku Kesultanan Deli.

Deli mulai terkenal namanya setelah orang-orang Belanda, yang dipelopori Neinhuis membuka perkebunan tembakau di sekitar Medan. Dalam beberapa tahun saja Deli terkenal diseluruh dunia karena dalam tembakau yang dihasilkannya tidak ada tandingan sampai sekarang sebagai daun pembungkus cerutu. Hal ini menarik investor-investor asing dan menyebabkan banyak orang dari daerah lain yang pindah ke daerah Deli untuk mencari mata pencaharian.

Neinhuis kemudian meninggalkan kantornya dari labuhan ke Medan Putri dari tempat dimana Kota Medan berkembang dengan pesat dan akhirnya menjadi pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dan Kerajaan Deli.

Di tahun 1981, Medan menjadikan Kotapraja, tetapi tidak termasuk didalamnya kota Maksim dan daerah sungai Kera yang tetap berada di bawah kawasan Sultan Deli. Ketika itu, penduduk Medan telah berjumlah 43,826 jiwa dan terdiri dari 409 orang bangsa Eropa, 25.000 orang bangsa Indonesia, 8.269 orang bangsa Cina dan 130 orang bangsa asing lainnya.

Kemudian melalui undang-undang darurat No.7 dan tahun 1956 dibentuk di provinsi Sumatera Utara daerah-daerah tingkat II. Antara lain Kabupaten Deli Serdang dan Kotamadya Medan.

3.5. Pemilihan Site

3.5.1. Kriteria Pemilihan Site

Merupakan hal yang penting untuk menentukan site yang sesuai dengan kebutuhan bangunan, kriteria tersebut antara lain :

a. Kriteria Wajib

- Lahan yang digunakan untuk permukiman dan jasa
- Luas wilayah minimal 3000m²
- Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Medan (RUTRK), lokasi site harus sesuai dengan rencana peruntukan lahan.
- Aksesibilitas lokasi site yang mudah dicapai dan adanya sarana transportasi umum yang melewati lokasi site.
- Dekat dengan pusat kota
- Memiliki utilitas yang baik
- Memiliki ruang terbuka hijau

b. Kriteria Optional

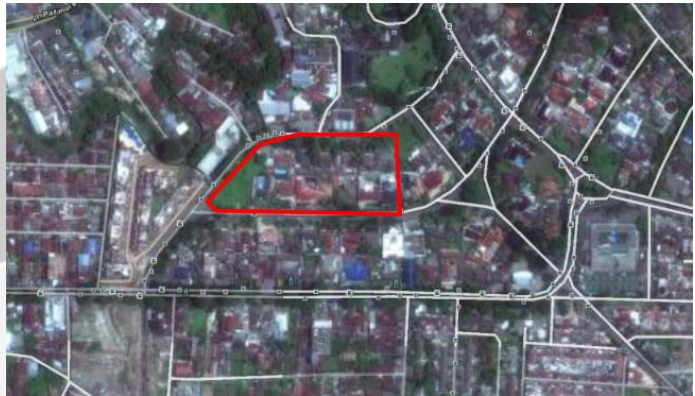
- Lingkungan site berada di lokasi yang strategis, lingkungan dengan image yang bagus dan berbudaya sesuai fungsinya dengan lingkungan sekitarnya yang dapat mendukung fungsi rancangan bangunan.
- Dekat dengan fasilitas kesehatan
- Berintegrasi dengan bangunan sekitar site
- Mudah diakses oleh kendaraan

3.5.2. Tinjauan Site Terpilih

3.5.2.1. Alternatif 1

Lokasi ini berada di jalan Masdulhak. Site berada didaerah kawasan perumahan, perkantoran, komersil, dan

juga pendidikan. Merupakan kawasan perkembangan rekreasi indoor dan sarana pendidikan. Lahan ini sangat mendukung untuk kegiatan seni. Daerah yang tenang, jauh dari kebisingan dan polusi udara serta lingkungan pada lahan ini sangat segar dan sehat, tetapi kondisi pada eksisting terdapat rumah tinggal kalangan menengah ke atas.



Gambar. Alternatif site di Jalan Masdulhak Medan

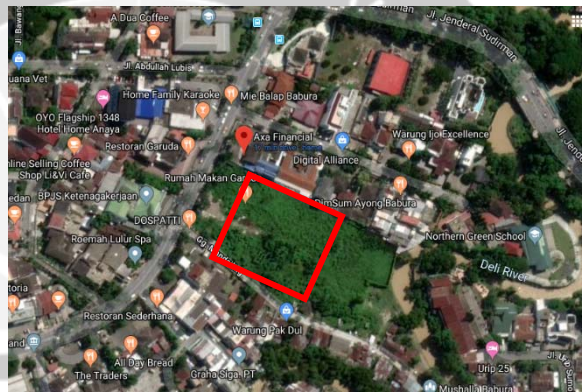
Sumber : Google Earth dan Analisi Penulis, 2019

- Luas Total Tapak : ± 2 Ha (20.000 m²)
- Kontur : Datar
- KDB : 60%
- KLB : 1 – 4 lantai
- GSB
- Batas – batas site
 - o Batas Utara : Singapore Piaget Academy
 - o Batas Timur : Rumah penduduk
 - o Batas Selatan : Rumah penduduk
 - o Batas Barat : Kantor PLN, kompleks Masdulhak
- Potensi Lahan :
 1. Terletak dipusat kota
 2. Berada pada kawasan perdagangan, perkantoran, pemukiman, rekreasi, indoor, dan sarana pendidikan
 3. Transportasi lancar dan baik

4. Memiliki jalur utilitas yang baik

3.5.2.2. Alternatif 2

Lokasi ini berada pada jalan Kapten Patimura. Kawasan ini merupakan kawasan pengembangan rekreasi indoor dan pendidikan. Lahan ini sangat mendukung untuk kegiatan seni, berada di kawasan elite yang akan menghasilkan suasana private dan lebih tenang. Lahan ini juga didukung oleh faktor potensi alamnya, karena bersebelahan dengan sungai Babura dan pepohonan tinggi.



Gambar. Alternatif site di Jalan Kapten Patimura Medan

Sumber : Google Earth dan Analisis Penulis, 2019

- Luas lahan : ± 1 Ha (10.000 m²)
- Kontur : Datar
- KDB : 40% - 60%
- KLB : 3 – 5 lantai
- GSB : 9-10 meter
- Batas – batas site
 - o Batas Utara : Axa Financial (Kantor Keuangan)
 - o Batas Timur : Sungai Babura
 - o Batas Selatan : Gang Mandailing (jalan kecil)

- Batas Barat : Jln. Kapten Patimura
- Potensi Lahan :
 1. Terletak dipusat kota
 2. Berada pada kawasan pendidikan, permukiman dan perkantoran
 3. Memiliki jalur utilitas yang baik
 4. Lahan memiliki potensi alam yang tinggi, terdapat sungai dan pepohonan yang tinggi
 5. Dilalui angkutan umum

Table 7. Penilaian Kriteria Site

No	Kriteria	Jalan Masdulhak	Jalan K.Patimura
1.	Luas site	± 2 Ha	±1 Ha
2.	Aksesibilitas : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jaringan Transportasi ➤ Jumlah angkutan umum ➤ Jalur pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 3 ➤ - ➤ - 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 3 ➤ 3 ➤ 3
3.	Tingkatan jalan	1 sekunder	3 arteri primer
4.	Pencapaian menuju site	1 Kurang baik, karena tidak dilalui angkutan umum,	3 Sangat baik, karena kendaraan pribadi dan angkutan

		melainkan hanya kendaraan pribadi.	umum melewati site.
5.	Fungsi eksisting	1 Terdapat rumah penduduk kalangan menengah ke atas.	3 Lahan kosong (tahap perencanaan kompleks perumahan)
6.	Suasana sekita site	3 Tenang	3 Tenang
7.	Tingkat kemacetan	3 Tidak macet	3 Tidak macet
8.	Potensi alam pada eksisting	3 Terdapat pepohonan	3 Terdapat banyak pepohonan dan sungai
9.	Lokasi jauh dari sumber negative ➤ Lokalisasi ➤ Night Club	3 ➤ 3 ➤ 3	3 ➤ 3 ➤ 3
10.	Sesuai dengan RUTRK	3 Sesuai	3 Sesuai
	Total	24	36

Keterangan : (1) kurang
(2) cukup
(3) baik

Berdasarkan potensi kawasan yang ada dan juga berbagai pertimbangan atas dasar kriteria

pemilihan site maka site pada alternatif 2 dipilih yaitu Jalan Kapten Patimura.

3.5.3. Tinjauan Kondisi Site



Gambar. Kondisi Site

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Kondisi site memiliki kondisi positif, salah satunya yaitu pada daerah sekitar site masih terdapat banyak pepohonan tinggi dan area permukiman penduduk. Adanya kondisi negative yaitu kondisi site yang berdekatan dengan sungai sehingga diperlukan pengolahan pada site agar kemungkinan aroma tidak sedap dari sungai tidak mempengaruhi aktivitas pada rancangan galeri.

BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Pendekatan Arsitektur Lokal

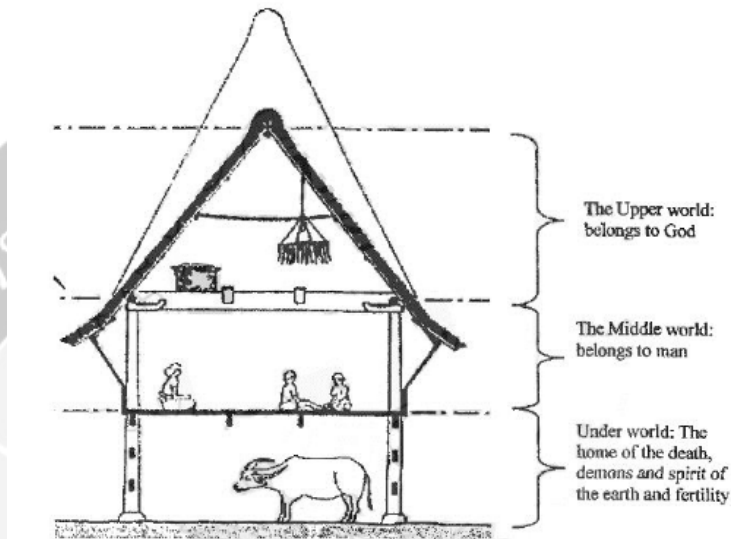
4.1.1. Latar Belakang Sejarah

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan mutietnis : Batak, Nias, dan Melayu sebagai penduduk asli wilayah ini, dengan pendatang kebanyakan berasal dari etnis Jawa dan Tionghoa. Suku batak toba bertempat tinggal di sekitar Pulau Samosir dan pinggiran Danau Toba dari Parapat hingga Balige.

Beragam kekayaan budaya dan adat serta tradisi daerah Sumatera Utara terus berkembang hingga saat ini, dapat dilihat dari salah arsitektur tradisional yaitu berupa rumah adat. Dapat dilihat salah satunya melalui peninggalan sejarah batak toba merupakan yang terlengkap mulai dari arsitektur rumah adat hingga pada peralatan dapur masih dapat dijumpai di wilayah Pulau Samosir yang kini di simpan dalam museum. Pada zaman dahulu, rumah adat etnis batak toba memiliki fungsinya masing-masing. Seperti pada rumah adat perempuan yang berfungsi sebagai tempat memasak, rumah adat laki-laki sebagai tempat perkumpulan dan sopo yang digunakan sebagai tempat menumbuk padi serta tempat menyimpan bahan makanan tahunan. Namun sekarang ini, banyak dari rumah adat batak toba sudah tidak terawat lagi.

Secara mitologis, suku Batak Toba mempercayai bahwa nenek moyang mereka, Siraja Batak adalah keturunan langsung dari dewa tertinggi yang disebut Debata Mulajadi Nabolon. Siraja Batak datang langsung dari langit dan mendarat di puncak gunung Pusuk Buhit. Akibatnya suku Batak Toba menganggap Pusuk Buhit sebagai pusat dari dunia dan menjadi akses menuju ke dunia atas (Loebis,2000). Pemikiran akan adanya dunia mistis dan pembagian dunia tersebut sangat berpengaruh pada konsep kosmologisnya. Secara kosmologis, suku Batak Toba membagi dunia

menjadi 3 bagian yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas merupakan tempat bertahtanya Mulajadi Nabolon. Dunia tengah menjadi tempat hidup manusia sedangkan dunia bawah menjadi tempat hidup bagi orang yang sudah mati, hantu dan roh-roh jahat. Konsep kosmologi yang membagi dunia menjadi 3 bagian dianggap berpengaruh pada pembagian tingkatan dalam rumah adat batak toba.



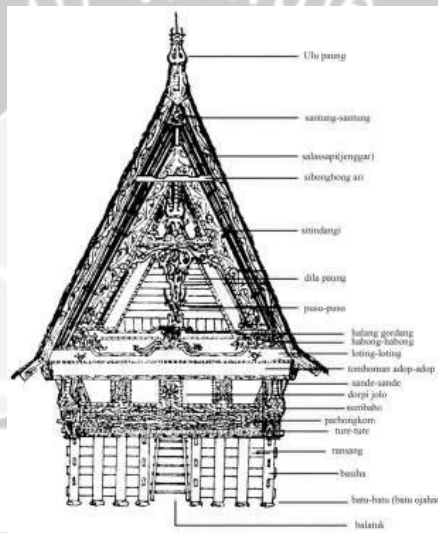
Gambar. Konsep Kosmologi pada Rumah Adat Batak Toba

Sumber : Domenig (1981 dalam Fitri, 2004, p 38)

4.1.2. Rumah Adat Etnis Batak Toba

Rumah adat Batak Toba adalah salah satu peninggalan tradisi suku bangsa batak yang hingga kini masih banyak meninggalkan nilai-nilai filsafat dan keindahan. Rumah adat batak toba memiliki konstruksi dan menimbulkan sebuah gambaran alam kosmonologi dan juga dianggap memiliki tondi. Rumah adat bagi etnis batak toba didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat tradisional yang seharusnya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Ahli bangunan adat (arsitek tradisional) suku batak disebut pande. Arsitektur Batak Toba terdiri atas ruma dan sopo (lumbung) yang saling berhadapan. Ruma dan sopo dipisahkan oleh pelataran luas yang berfungsi sebagai ruang bersama warga huta. Ada beberapa sebutan untuk rumah Batak, sesuai dengan kondisi rumahnya. Rumah adat dengan banyak hiasan (gorga) disebut Ruma Gorga Sarimunggu atau Jabu Batara Guru. Sedangkan rumah adat yang tidak memiliki ukiran disebut Jabu Ereng atau Jabu Batara Siang. Rumah berukuran besar disebut Ruma Bolon dan rumah yang berukuran kecil disebut Jabu Parbale-balean. Selain itu, ada juga Ruma Parsantian yaitu rumah adat yang menjadi hak anak bungsu.



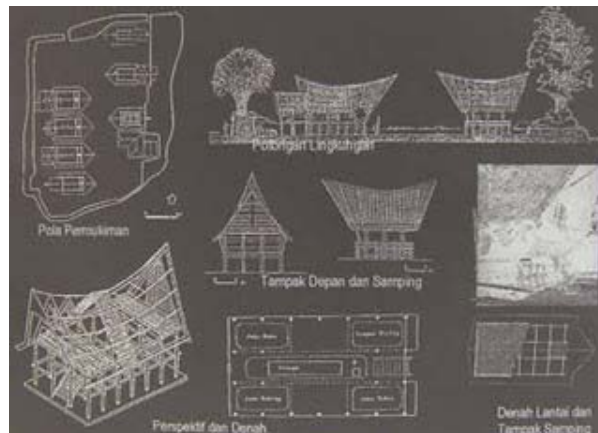
Gambar. Ruma Gorga Sarimunggu atau Jabu Batara Guru

Sumber : https://www.researchgate.net/figure/The-Anatomy-of-Jabu-Batara-Guru-or-Ruma-Gorga_fig1_322916984



Gambar. Ruma Bolon

Sumber : <http://www.wacana.co/2013/09/rumah-bolon-batak/>

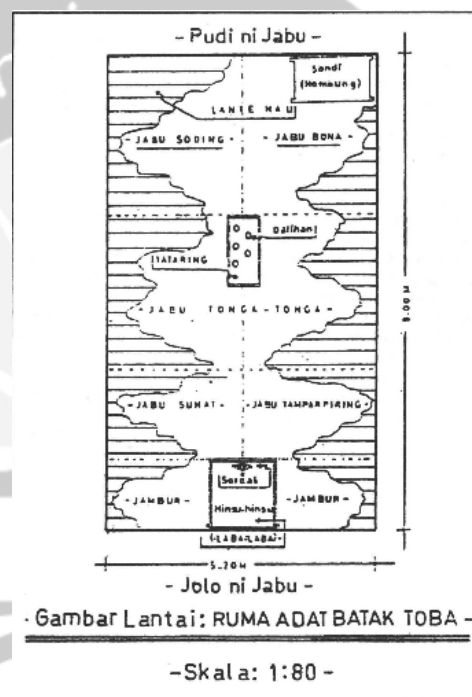


Rumah adat Batak Toba berbentuk 4 persegi panjang dengan ukuran panjang 2 kali lebarnya. Tinggi bangunan mulai dari batu pondasi sampai ke puncak atapnya (ulu paung) sekitar 13,00 m. Rumah panggung dengan konstruksi kayu ini berdiri di atas tiang-tiang yang diletakkan di atas batu ojahan (pondasi). Tiang-tiang rumah terdiri atas tiang panjang (basiha rea) dan tiang pendek (basi pandak). Bentuknya bulat berdiameter 50-70 cm, sehingga terkesan sangat kokoh. Tiang-tiang muka dan belakang dihubungkan oleh 4 baris papan tebal, disebut tustus parbarat atau pangaruhut ni banua (pengikat benua). Tiang-tiang kanan dan kiri diikat oleh 4 baris papan tebal, disebut tustus ganjang atau pangaruhut ni portibi (pengikat dunia tengah). Bagian atas tiang-tiang dihubungkan oleh balok ransang yang diikat dengan solang-solang. Atap yang tinggi besar merupakan unsur paling dominan dari keseluruhan bangunan. Konstruksi atapnya terbuat dari kayu dan bambu dengan penutup atap dari ijuk.

Meskipun Rumah adat Batak Toba tidak memiliki kamar/dinding pembatas tetapi ada wilayah (daerah) yang diatur oleh hukum-hukum adatnya. Ruangan Ruma Batak Toba biasanya di bagi atas 4 wilayah (bagian) yaitu :

1. **Jabu Bona** ialah daerah sudut kanan di sebelah belakang dari pintu masuk rumah, daerah ini biasanya ditempati oleh keluarga tuan rumah.
2. **Jabu Soding** ialah daerah sudut kiri di belakang pintu rumah. Bagian ini biasanya ditempati oleh anak yang belum akil balik (gadis).

3. **Jabu Suhat** ialah daerah sudut kiri di bagian depan dekat pintu masuk. Daerah ini biasanya ditempati oleh anak tertua yang sudah berkeluarga, karena zaman dahulu belum ada rumah yang di kontrak maka dari itu anak tertua yang belum memiliki rumah menempati jabu suhat.
4. **Jabu Tampar Piring** ialah daerah sudut kanan di bagian depan dekat dengan pintu masuk. Daerah ini biasanya disiapkan untuk para tamu, juga daerah ini sering di sebut jabu tampar piring atau jabu soding jolo-jolo.



Gambar. Pembagian Ruang Ruma Bolon

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara (1997)

Di samping tempat keempat sudut utama tersebut, masih ada daerah antara Jabu Bona dan Jabu Tampar Piring , inilah yang dinamai Jabu Tongatonga Ni Jabu Bona. Dan wilayah antara Jabu Soding dan Jabu Suhat disebut Jabu Tongatonga Ni Jabu Soding. Disebut Rumah Bolon karena suku batak toba sangat percaya akan Tuhan mereka yaitu Mula Jadi Na Bolon, maka rumah bolon berarti rumah Tuhan.

4.1.3. Bagian – bagian Rumah Adat Batak Toba

Menurut tingkatannya Ruma Batak dapat dibagi menjadi 3 bagian (tritunggal banua) :

1. **Bagian Bawah (Banua Toru** yang merupakan bagian kaki rumah, terdiri dari batu pondasi atau ojahan tiang-tiang pendek, pasak (rancang) yang menusuk tiang, tangga (balatuk). Bagian bawah berfungsi sebagai tempat ternak seperti kerbau, lembu, dan lain sebagainya.

- Pondasi

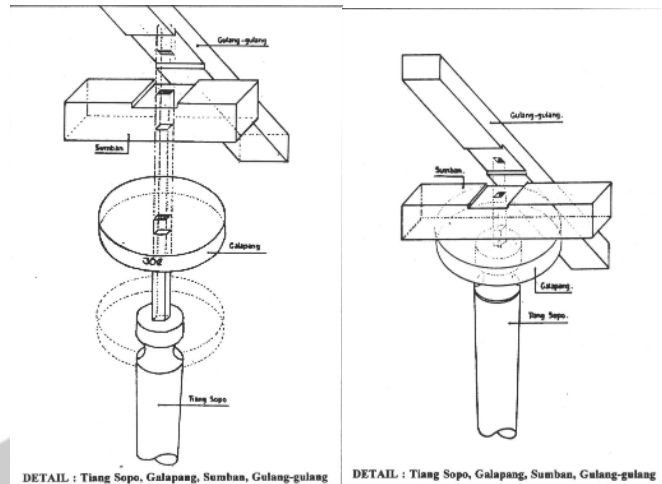
Pondasi rumah adalah hal yang paling penting, karena tanpa letak pondasi yang kuat maka rumah tidak dapat berdiri dengan kokoh.



Gambar. Pondasi Rumah Bolon

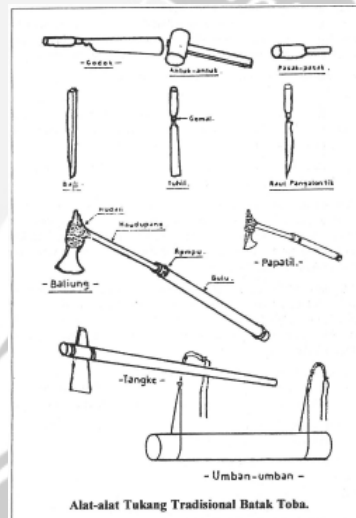
Sumber : http://parammpa.blogspot.com/2015/01/seni-rupa-batak-toba_5.html

Pondasi rumah adat batak toba menggunakan jenis pondasi cincin, dimana batu sebagai tumpuan dari kolom kayu yang berdiri di atasnya. Tiang-tiang kurang lebih berdiameter 42-50 cm berdiri di atas batu ojahan struktur yang fleksibel, sehingga tahan terhadap gempa. Makna dari pondasi ini adalah saling bekerja sama demi memikul beban yang berat.



Gambar. Tiang Penyangga Pondasi

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara (1997)



Gambar. Alat-alat Tukang Tradisional Batak Toba

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara (1997)

2. **Bagian Tengah (Banua Tonga)** yang merupakan bagian badan rumah, terdiri dari dinding depan, dinding samping, dan belakang.

Bagian badan rumah terletak di bagian tengah atau dalam mitologi batak disebut dunia tengah, dunia tengah melambangkan tempat aktivitas manusia seperti memasak, tidur,

bersenda gurai. Bagian badan rumah dilengkapi dengan hiasan berupa ipon-ipon untuk menolak bala.



Gambar. Bagian Tengah Ruma Bolon

Sumber :

http://parammpa.blogspot.com/2015/01/seni-rupa-batak-toba_5.html

- Dinding

Dinding pada rumah adat batak toba berbentuk miring, agar angin dapat dengan mudah masuk ke dalam ruangan. Tali-tali pengikat dinding yang miring disebut tali ret-ret, terbuat dari ijuk atau rotan. Tali pengikat ini membentuk pola seperti cicak yang mempunyai 2 kepala saling bertolak belakang, maksudnya ialah cicak dikisahkan sebagai penjaga rumah dan 2 kepala saling bertolak belakanh melambangkan semua penghuni rumah mempunyai peranan yang sama dan saling menghormati.



Gambar. Bagian dinding Ruma Bolon

Sumber : http://parammpa.blogspot.com/2015/01/seni-rupa-batak-toba_5.html

- **Pintu Masuk Bangunan**

Pintu Utama Menjorok ke dalam dengan lebar 80 cm dan tingginya 1,5 m, dikelilingi dengan ukiran, lukisan dan tulisan dengan dua kepala singa pada ambang pintu. Memasuki Ruma Bolon harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Bila hendak masuk ke dalam rumah, harus menunduk dikarenakan ukuran pintunya yang rendah. Pintu yang rendah pada rumah adat batak toba yang membuat para tamu yang mengunjunginya menunduk melambangkan kesopanan. Seseorang harus menunduk agar bisa masuk ke dalam rumah, sama halnya dengan keharusan tamu menghormati pemilik rumah. Begitu juga bila seorang anak yang masuk ke dalam rumah harus menunduk yang menandakan harus patuh atau sopan santun terhadap orangtuanya.



Gambar. Bagian Pintu Ruma Bolon

Sumber : http://parammpa.blogspot.com/2015/01/seni-rupe-batak-toba_5.html

3. **Bagian Atas (Banua Ginjang)** yang merupakan bagian atap rumah, terdiri dari atap (tarup) di bawah atap urur di atas urur

membentang luas, ruma yang lama atapnya terbuat dari ijuk (serat dari pohon enau).

- Atap

Atap Ruma Bolon mengambil ide dasar dari punggung kerbau, bentuknya yang melengkung menambah nilai keaerodinamisannya dalam melawan angin danau yang kencang. Atap terbuat dari ijuk yang merupakan bahan yang mudah didapat di daerah setempat. Suku batak toba menganggap atap sebagai sesuatu yang suci, sehingga digunakan untuk menyimpan pusaka mereka.

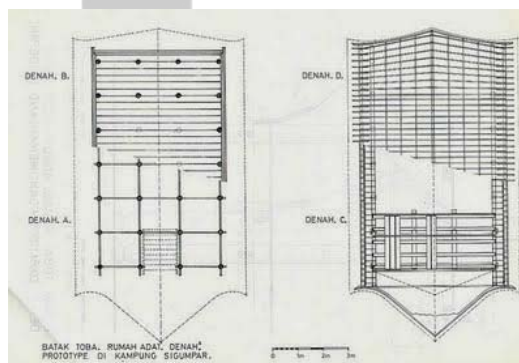


Gambar. Bagian Atas Ruma Bolon

Sumber : http://parammpa.blogspot.com/2015/01/seni-rupa-batak-toba_5.html

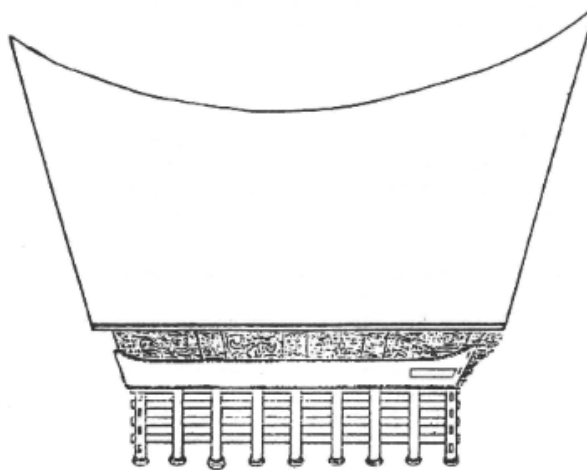
4.1.3.1. Organisasi Ruang Rumah Adat Batak Toba

Bentuk ruang-ruang dimana posisinya di dalam ruang diatur dengan pola grid, dapat dilihat dari bentuk kolom-kolom yang tersusun secara modular pada denah.



Gambar. Denah Ruma Bolon

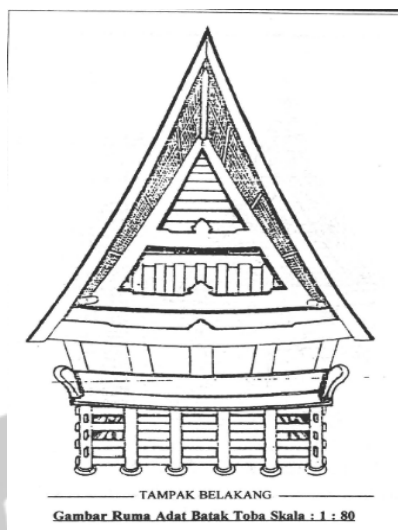
Sumber : <http://auteurdelaction.blogspot.com/2014/07/arsitektur-tradisional-suku-batak.html>



Gambar. Tampak Samping Ruma Bolon
 Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara
 (1997)

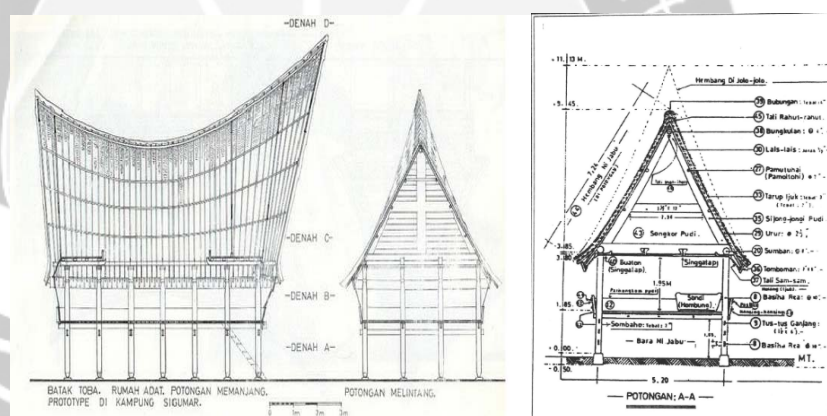


Gambar. Tampak Depan Ruma Bolon
 Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara
 (1997)



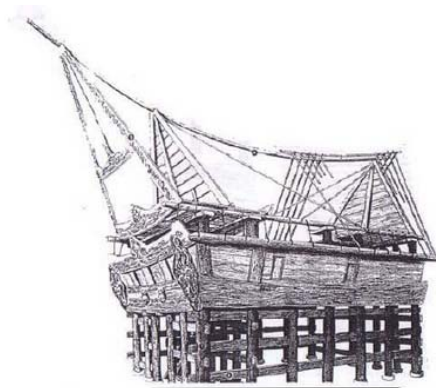
Gambar. Tampak Belakang Ruma Bolon

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara (1997)



Gambar. Potongan Ruma Bolon

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara (1997)



Gambar. Axonometri Konstruksi Atap Ruma Bolon

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara
(1997)

Keseimbangan pada rumah adat batak toba adalah simetris, baik pada denah maupun fasad bangunan, hal ini dapat dilihat dengan menarik garis lurus tepat pada garis as gambar denah dan fasad. Sirkulasi ruang pada rumah ada batak toba adalah tersamar, karena harus melewati jalan lurus sebelum berbelok ke bangunan utamanya.

4.1.4. Konstruksi Rumah Adat Etnis Batak Toba

4.1.4.1. Konstruksi Rumah Adat

Rumah adat Batak Toba dibedakan menjadi 5 jenis sesuai dengan konstruksinya. Masing-masing konstruksi dinamai sesuai dengan tingkat sosial penghuninya. Salah satu konstruksi yang paling lengkap dinamai Ruma Gorga Sarimungu atau Ruma Sibaganding. Bentuk rumah inilah yang memiliki motif ornament yang paling lengkap, baik warna dan jenis motif mengandung makna filosofis.

Konstruksi bangunan rumah adat batak toba dirangkai dengan model *knoc down* atau sistem bongkar pasang. Persambungan antar kayu bukan dengan paku

melainkan dengan menggunakan pasak kayu dan dapat dicabut. Bentuk atap seperti pelana kuda, memiliki gonjang atau bentuk lancip pada bagian depan dan belakang. Bagian depan biasanya lebih tinggi dari bagian belakang, dan bentuk ini juga memiliki makna.

Rumah adat batak toba berbentuk rumah panggung, bagian bawah disebut bara atau kolong. Tiang-tiang bangunan atau disebut kaki bangunan terbuat dari balok-balok kayu berukuran 1,5 m hingga 2 m, diameter 20-30 cm. Kolong bangunan biasanya dipergunakan sebagai kandang ternak di malam hari seperti kerbau, babi, kambing dan ayam. Kolong bangunan memiliki palang pintu untuk keluar masuk ternak, karena setiap pagi ternak dikeluarkan digiring menuju lapangan atau ladang.

- Jumlah tiang untuk satu bangunan rumah adat sekitar 26-34 tiang disesuaikan dengan luas bangunan. Sepatu tiang terbuat dari batu yang disebut batu ojan, artinya batu pondasi yang hanya diletakkan di atas tanah (tidak ditanam). Batu ojan juga mengandung nilai-nilai atau pelajaran bagi masyarakat suku batak toba.

4.1.4.2. Makna Simbol Konstruksi Rumah Adat

a. Batu Ojan (batu pondasi)

Sebelum mendirikan tiang bangunan terlebih dahulu meletakkan batu pondasi yang hanya diletakkan di atas permukaan tanah. Batu terbuat dari batu kali, namun ada juga yang terbuat dari semen. Batu pondasi memiliki nilai-nilai kecakapan hidup apabila segala sesuatu usaha atau pikiran dimulai dari sesuatu yang kuat dan kokoh, maka hasilnya akan selalu baik dan berhasil. Kekuatan batu mampu menopang berat bangunan rumah, hal ini mengandung makna agar memulai sesuatu pekerjaan harus dimulai dengan

ketegaran hati, dengan maksud agar mampu menahan segala sesuatu persoalan atau konflik.

b. Tiang atau kaki bangunan

Rumah adat Batak Toba memiliki kaki atau tiang sekitar 26 hingga 34 buah, tergantung besar bangunannya. Tiang bangunan yang muncul dari dunia bawah menopang dunia tengah, sebagai lambing kebersamaan dan tanggungjawab. Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam kesatuan tiang, agar generasi mudah menjalin kebersamaan dan persatuan di dalam menyelesaikan suatu beban.

c. Tangga atau Balatuk

Pada rumah adat Batak Toba terdapat dua jenis bentuk tangga yang masing-masing memiliki nilai-nilai tersendiri. Bentuk pertama merupakan suatu bentuk yang unik, karena posisi tangga membuat setiap orang masuk dengan menyuruk ke badan bangunan. Posisi tangga senyawa dengan bangunan dan posisi di bawah lantai bangunan, sehingga pintu dengan sengaja lebih rendah dibandingkan tinggi manusia. Hal ini memiliki makna agar setiap tamu yang datang ke rumah harus menundukkan kepala sebagai rasa hormat dan rendah hati terhadap penghuni rumah. Pada pintu pertama, nilai yang terkandung pada posisi tangga adalah agar semua orang masuk kembali kerahim ibu yang mengandungnya.

d. Jumlah anak tangga

Jumlah anak tangga pada rumah adat batak toba selalu pada posisi ganjil antara 7,9, dan 11 anak tangga. Jumlah bilangan ganjil sebagai symbol bahwa pemilik rumah berasal dari golongan bebas atau merdeka,

artinya bukan dari golongan budak atau tawanan. Ketentuan ini berlaku ketika masyarakat Batak pada zaman dahulu masih mengenal adanya kasta.

e. Pembagian ruangan

Rumah adat Batak Toba tidak memiliki ruang atau kamar, namun keseluruhan bidang lantai rumah dibagi menjadi empat bagian atau ruangan. Pada siang hari hamper tidak ada sekat-sekat dalam rumah adat batak toba, namun pada malam hari ruangan dibagi menjadi empat bagian dengan hanya dibatasi dengan penutup kain panjang.

f. Badan Bangunan

Konstruksi badan bangunan merupakan symbol dunia tengah atau dunia manusia. Dunia tengah adalah dunia manusia, suatu ruang tempat kehidupan. Sama halnya nilai-nilai yang terkandung dalam keterbukaan ruang dalam rumah yaitu menggambarkan sifat keterbukaan dan tidak menyimpan rahasia.

g. Bukkulan (Atap Rumah)

Posisi atap rumah harus lebih tinggi rabung bagian depan daripada rabung bagian belakang. Filosofi etnis batak toba selalu mengedepankan anak dibandingkan diri sendiri. Kedudukan anak harus lebih tinggi daripada orangtua. Segala sesuatu upaya akan dilakukan orangtua demi anaknya.

h. Persambungan antar komponen atau pen

Keunikan rumah adat batak toba adalah terdapat pada proses pembuatannya yang sama sekali tidak menggunakan paku. Bagian satu dengan yang lainnya tersambung dengan menancapkan pen pada setiap sambungan, dengan demikian bangunan dapat dibongkar pasang. Nilai yang terkandung adalah agar

setiap penghuni rumah saling mendukung dan menopang.

i. Pardindingan (dinding)

Konstruksi pardindingan merupakan komponen yang sangat penting, karena bentuk dinding yang terbuat dari papan kayu satu tidak memiliki sambungan. Pardindingan merupakan ukuran dinding suatu rumah adat yang sesuai dengan namanya, posisinya terletak pada bagian kiri dan kanan, dan biasanya ditempatkan berbagai motif ornamen. Nilai yang terkandung adalah bahwa etnis batak toba harus mampu sebagai pelindung dan mengayomi keluarga.

4.1.5. Ornamen Rumah Adat Batak Toba

Ragam hias rumah adat batak toba (*gorga*) merupakan jenis pola hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat pada bagian ekterior rumah, yang diwariskan turun-temurun melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba. *Gorga* Batak merupakan salah satu karya seni dan kebudayaan Batak yang usianya sudah cukup tua. Sebuah seni pahat tradisional yang dibuat secara alami. Pada zaman dahulu, *gorga* hanya dibuat untuk rumah yang dianggap terhormat, karena Nenek Moyang Batak menganggap bahwa *gorga* bukan hanya sekedar hiasan tetapi memiliki makna yang mencerminkan hidup suku batak toba.

- Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba (*Gorga*) menurut warnanya

Hanya tiga warna yang digunakan pada *Gorga* Batak Toba yaitu hitam, merah dan putih, melambangkan tiga bagian alam semesta (kosmos).

1. Hitam

Warna hitam adalah simbol dari *Banua Toru* (kosmos bagian bawah) dan penguasanya *Batara Guru* yang selalu mengendarai kuda hitam. Di dalam kehidupan sehari-hari

warna hitam dianggap sebagai simbol kekuatan pengobatan dan kedukunan. Warna hitam juga disebut sebagai raja warna karena warna ini melambangkan kekuatan, pelindung dan kekuasaan yang adil dan bijaksana. Dalam gorga batak toba warna hitam selalu dibuat pada andor yaitu bidang gorga yang selalu dikontur dengan garis besar berwarna putih.

2. Merah

Warna merah adalah simbol *Banua Tonga* (kosmos bagian tengah) dan penguasanya adalah *Debata Sori* yang selalu mengendarai kuda merah. Dahulu warna merah sangat ditakuti oleh suku batak, karena warna ini dianggap sebagai penyebab kematian. Warna merah dibuat pada latar belakang gorga yaitu pada sela-sela andor, di antara andor dengan daun gorga dan di antara andor dengan batas bidang gorga. Merah adalah lambing keberanian dan kesaktian.

3. Putih

Warna putih adalah simbol dari *Banua Ginjang* (kosmos bagian atas) dan penguasanya *Mangala Bulan*. Putih melambangkan kesucian dan kehidupan suku batak percaya membuat hidup adalah gota (getah). Orang batak zaman dahulu menganggap manusia hidup dari *gota ni* (getah nasi), *gota ni gadong* (getah ubi) dan *gota ni ingkau* (getah sayur-sayuran). Warna putih dibuat pada garis gorga (hapur atau lili) yaitu garis kontur dan garis tengah yang selalu mengikuti andor (garis berwarna hitam). Warna putih melambangkan ketulusan dan kejujuran yang berbuah kesucian.

- Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba (Gorga) Teknik Pembuatannya

1. Gorga Dais dan Gorga Lontik

a. Cara Sederhana

Dengan teknik lukis, tanpa menorah permukaan bidang gorga, cara seperti ini disebut dengan teknik *gorga dais*.

b. Cara Ukir

Cara kedua adalah dengan cara mengukir atau memahat bidang gorga sehingga permukaan bidang menjadi tinggi rendah menyerupai relief. Gorga yang dikerjakan dengan cara mengukir seperti ini disebut teknik *gorga lontik*.

2. Gorga Si Tolu Lili, Si Lima Lili dan Si Pitu Lili

Warna hitam pada gorga sebagai garis utama disebut sonom, pada pertengahannya terdapat garis tipis berwarna putih, setelah warna hitam di sebelah luarnya terdapat lagi garis putih mengapit warna hitam dan ditutup dengan warna hitam. Garis-garis warna hitam dan putih ini dinamakan andor. Paling sedikit tiga garis putih dan empat garis hitam untuk membentuk andor. Garis putih inilah yang disebut lili atau hapur. Gorga yang hanya mempunyai tiga lili yang disebut dengan *gorga si tolu lili*, apabila gorga mempunyai lima lili disebut dengan *gorga si lima lili*.



Gambar. Gorga Andor Mangalata

Sumber :

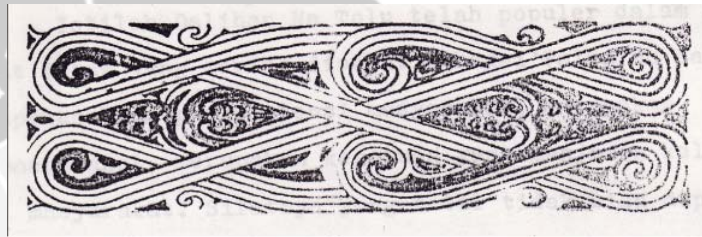
https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_1-i.pdf

1. Bulung ni gorga (daun gorga)
2. Sonoma tau gadu-gadu (berwarna hitam)
3. Lilia tau hapur (berwarna putih)
4. Andor (batang gorga)
5. Parpulo batuan (latar belakag gorga, berwarna merah)

- Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba (Gorga) Menurut Bentuknya

1. Gorga Sitompi

Gorga Sitompi adalah motif gorga yang mengambil bentuk tompi (ketaya) sebagai pola dasar bentuknya. Tompi adalah sejenis anyaman rotan yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau pada gagang bajak sewaktu membajak. *Gorga Sitompi* menggambarkan ikatan kekeluargaan yang saling menjalin, gotong-royong dan tidak memandang golongan.



Gambar. Gorga Sitompi

Sumber : *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (1980)*

2. Gorga Dalihan Na Tolu

Gorga Dalihan Na Tolu adalah motif gorga yang melambangkan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Bentuknya menyerupai jalinan sulur tumbuhan yang saling mengikat.



Gambar : Gorga Dalihan Na Tolu

Sumber :

http://ornaba.blogspot.com/2010/12/revitalisasi-ornamen-batak-toba_31.html

Istilah *Dalihan Na Tolu* telah populer dalam masyarakat Batak yang sering disebut sebagai “Falsafah Batak”, yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, dan juga merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat Batak Toba.

Keseimbangan itu terwujud dalam pepatah Batak yang mengatakan :

“ *Somba marhula-hula*” (hormat kepada pihak marga istri)

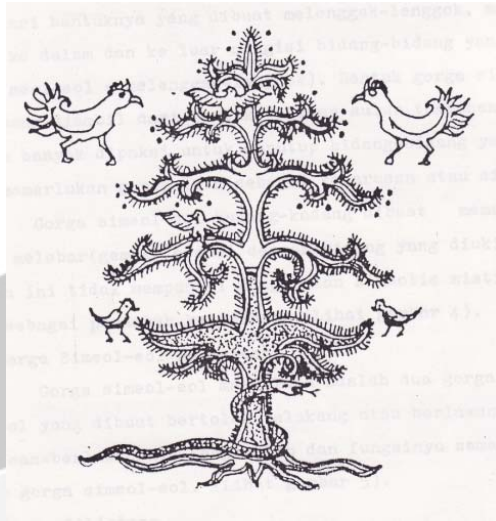
“*Manat mardongan tubu*” (hati-hati kepada saudara semarga)

“*Elek marboru*” (membujuk kepada boru)

3. Gorga Hariara Sundung di Langit

Hariara adalah sejenis pohon beringin, berakar gantung tetapi lebih tinggi dan lebih rindang, dan daun-daunnya lebih lebar dari pohon beringin. Dahulu pohon *Hariara* atau pohon beringin merupakan salah satu persyaratan dalam suatu kampung, karena dianggap sebagai lambing pohon hidup di langit. *Gorga Hariara Sundung di Langit* juga merupakan lambing pohon hidup bagi etnis batak, yang dibuat pada

dinding samping bagian tengah, diatas kepala, dimana tuan rumah tidur. Biasanya tidak diukir, hanya berupa lukisan.



Gambar : Gorga Hariara Sundung di Langit

Sumber :

Achim Sibeth; The Batak First Published Thomas And Hudson (1991) in Great Britain (h.91)

4. Gorga Simeol-eol

Gorga simeol-eol melambangkan kegembiraan. Bentuknya, melengkung ke dalam dan ke luar, dan juga mengisi bidang-bidang yang kosong (*meol-eol* = melenggak-lenggok). Bentuk *Gorga simeol-eol* yang diambil dari bentuk jalinan sulur tumbuhan, yang banyak digunakan untuk menutup bidang-bidang yang tidak memerlukan gorga lain sebagai keharusan atau simbol. *Gorga simeol-eol* terkadang dibuat memanjang atau melebar sesuai dengan bidang yang diukir.

4.2. Teori tentang Atraktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraktif artinya mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan. Atraktif merupakan karakter perilaku yang tidak kasat mata, yang tidak hanya bersifat

psikomotorik, melainkan juga kognitif dan afektif. Karakter ini memiliki nilai psikologis yang perlu diungkapkan terhadap wadah suatu rancangan yang berwujud bangunan bersifat menarik perhatian dan tentunya menyenangkan.

4.3. Teori tentang Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

4.3.1. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam adalah usaha untuk mengolah elemen ruang untuk membentuk satu kesatuan sistem ruang yang ada. Tata ruang dalam dapat memwadahi aktivitas yang spesifik yang berhubungan dengan ruang, elemen, unsur, warna, dan tekstur.

4.3.1.1. Ruang

Merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan manusia dalam beraktivitas baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Ruang adalah wadah dimana kegiatan dapat berlangsung, sehingga manusia dan ruang memiliki hubungan secara lingkungan, dibagi menjadi 2 yaitu :

i. Hubungan Dimensional

Berhubungan dengan dimensi dan pergerakan manusia mengenai pergerakan manusia dengan kegiatan yang ada pada ruangan tersebut.

ii. Hubungan Psikologi dan Emosional

Mengenai hubungan manusia dengan ruang, lebih kepada perasaan territorial. Perasaan yang memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan, serta rasa aman individu.

4.3.1.2. Elemen Tata Ruang Dalam

Merupakan unsur pembentuk sebuah bangunan, dibentuk oleh bidang pembatas fisik. Elemen memiliki kualitas ruang seperti warna, tekstur, bentuk, serta material yang nyaman sehingga

mencapai kriteria ruang yang sesuai dan optimal.
Pembentuk fisik dalam tata ruang dalam, yaitu :

a) Dinding

Merupakan bidang vertikal yang membatasi serta membentuk ruang. Sudut pandang maksimal manusia membuat tinggi dinding setara dengan sudut pandang tersebut. Dinding dapat diberi bukaan berupa pintu sebagai sirkulasi dan jendela sebagai penghawaan, pencahayaan, dan view keluar maupun masuk ke dalam bangunan. Partisi juga dapat menjadi dinding yang bersifat fleksibel.

b) Langit-langit

Merupakan bidang horizontal untuk membatasi dan membentuk ruang yang terletak dibagian atas atau dibawah atap, plafon juga digunakan untuk melindungi penghuni dari faktor eksternal, seperti hujan dan sinar matahari. Terdapat jenis plafon skylight yang berfungsi sebagai elemen pencahayaan dan penghawaan alami.

c) Lantai

Merupakan bidang horisontal yang membentang dibagian bawah ruang, untuk membatasi dan membentuk ruang. Sebagai tempat terjadinya aktivitas penghuni. Terdapat jenis lantai berupa void, yaitu lantai bukaan yang berfungsi sebagai elemen untuk melihat aktivitas yang berada pada lantai di bawahnya.

4.3.1.3. Unsur Tata Ruang Dalam

Berupa garis, bidang, bentuk, gelap terang, susunan, serta proporsi yang mempengaruhi tata ruang dalam material yang nyaman sehingga mencapai kriteria ruang yang sesuai dan optimal.

a) Reaksi Garis, Bidang dan Bentuk

Pada ruang dalam, faktor ketertarikan individu pada objek tertentu dapat mempengaruhi ruang dalam. Rasa sadar terhadap reaksi elemen bentuk garis, bidang dan benda.. Hal dapat membentuk sebuah pengalaman perasaan pada sebuah ruang. Seperti pada garis vertikal dan horizontal, merupakan garis yang di anggap formal, sedangkan dengan garis diagonal adalah garis memberikan kesan aktif dan hidup. Adapula dengan garis lurus, garis patah – patah, garis melengkung. Garis lurus memiliki sifat tegas dan keras. Garis patah memberikan kesan keras dan tidak organis, sebaliknya dengan garis lengkung memberikan rasa lunak, berliuk – liuk, garis ini lah yang memberika kesan lemah gemulai, tenang dan damai pada sebuah ruangan (Susanto 2017).

b) Reaksi Perbedaan Besaran

Besar kecilnya benda memiliki kesan perspektif objek yang besar berada pada tempat yang lebih depan dari objek yang lebih kecil. Objek yang berukuran kecil akan memberikan kesan penuh pada sebuah ruangan karena secara optik memiliki jarak yang lebih dekat.

c) Reaksi Gelap – Terang

Cahaya merupakan tanda kehidupan yang aktif, untu suasana gelap memberikan kesan ketenangan dan daya konsentrasi yang lebih tinggi. Sebuah bidang yang memiliki cahaya lebih terang memberikan kesan yang lebih luas, pada bidang yang memiliki warna lebih gelap

memberikan kesan menyempit dan menyusut (Susanto 2017).

d) Reaksi Susunan

Sebuah bentuk berasal dari sebuah susunan, jika susunan pada ruang sudah baik, maka penghuni ruangan tersebut merasa nyaman.

e) Reaksi Proporsi

Merupakan perasaan pada sebuah proporsi suatu bentuk memberikan kesan tersendiri pada sebuah ruangan yang di pengaruhi oleh keseimbangan ukurannya. Perbandingan antara panjang pendek akan sama dengan perbandingan pada bagian panjang keseluruhannya (Susanto 2017).

4.3.1.4. Warna

Warna memiliki efek psikologis, menciptakan impresi dan menimbulkan efek-efek tertentu yang berpengaruh terhadap pikiran, emosi, tubuh, dan keseimbangan bahkan mempengaruhi kelakuan (Gambar 4.6) Sehingga warna merupakan baguan penting dalam penilaian estetis.



Gambar. Pengaruh warna pada psikologis seseorang

Sumber : Conversioner, 2018, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018

a) Warna Merah

Merupakan warna yang dominan, identik dengan gairah, agresif, dan semangat. Dalam psikologi melambangkan mengurangi tenaga, mempercepat denyut nadi, menaikkan tekanan darah, serta mempercepat pernafasan. Sehingga pada dekorasi ruang warna merah sebaiknya digunakan hanya sebagai aksen untuk mencerahkan ruang, bukan sebagai warna utama.

b) Warna Merah Muda

Merupakan warna yang melambangkan feminisme dan romantisme. Warna ini lebih menenangkan dan menghilangkan energi.

c) Warna Kuning

Merupakan warna yang sulit ditangkap mata, warna ini menciptakan perasaan optimis, percaya diri, dan kreatif, juga menciptakan perasaan hangat dan menstimulasi aktivitas otot, Namun warna kuning juga dapat menimbulkan depresi dan kegelisahan.

d) Warna Hijau

Merupakan warna alam dan paling mudah ditangkap oleh mata, serta dapat memperbaiki penglihatan. Memiliki sifat untuk mencerahkan suasana hati, ketenangan, keinginan, dan kekerasan hati. Warna ini digunakan untuk ruangan yang mengurangi stress.

e) Warna Biru

Merupakan warna yang melambangkan kepercayaan, ketenangan, keadilan, dan dingin. Menenangkan tekanan darah, denyut nadi, dan nafas, maka dari itu warna biru berkebalikan

dengan warna merah. Digunakan untuk lebih menenangkan dan merilekskan penghuni, dan lebih produktif dalam beraktivitas.

f) Warna Putih

Merupakan warna yang melambangkan kedamaian, sederhana, dan netral. Membuat ruang terasa lebih besar dan luas karena warna ini memantulkan 80% cahaya.

g) Warna Hitam

Merupakan warna yang memberikan kesan elegan, mempesona, kuat, dan rendah hati, namun kesan negatifnya adalah hampa dan sedih. Hampir tidak digunakan dalam ruang.

4.3.1.5. Tekstur

Faktor yang mengubah pengalaman tentang cahaya dan warna adalah tekstur. Rasa yang ditimbulkan penglihatan dalam sebuah ruang tidak secara langsung dirasakan, tetapi dengan melihat dapat dikatakan bagaimana rasa material-material dalam ruang bila disentuh. Tidak hanya terang dan gelap, tapi kualitas kelembutan, kedinginan, ketenangan, penglihatan dan sentuhan merupakan satu kesatuan, secara visual maupun rabaan mendapat pengalaman (Sari 2006).

4.3.1.6. Sirkulasi

Sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun ruang luar, menjadi saling berhubungan. Pada sirkulasi ruang dalam terdapat dua jenis sirkulasi, yaitu *single loaded* koridor adalah koridor yang terletak pada bagian yang menghadap pada satu alur ruangan, menghadap langsung kepada bukaan jendela dan ruang luar, yang kedua yaitu *double loaded* koridor adalah bagian

koridor yang diapit oleh ruang-ruang pada kedua bagian koridor.

4.3.1.7. Penataan Ruang Dalam

Penataan ruang dalam haruslah dengan skala ruang yang terkesan luas dan tidak menekan penghuni untuk menimbulkan kesan aktif dan aman. Pembatas ruang bersifat masif terutama pada bagian kamar untuk menjaga privasi, ruang dengan pelaku anak menggunakan plafon yang tidak terlalu tinggi untuk mengurangi kesan monumental, pemilihan lantai yang aman digunakan untuk beraktivitas, terutama untuk anak. Warna mayoritas menggunakan warna biru, kuning, dan putih, pada kamar dan ruang bermain, warna hijau pada ruang santai, serta meminimalisir penggunaan warna merah. Hubungan antar ruang menggunakan penataan yang linier, sehingga dapat menyatu dengan ruang-ruang disekitarnya, terutama dalam hal sirkulasi.

4.3.2. Tata Ruang Luar

Merupakan sebuah ruang yang terbentuk oleh batas horisontal bawah dan batas vertikal. Pengaturan dari lahan dengan menyusun elemen-elemen alam maupun buatan yang berada disekitar lahan, serta memperhatikan keseimbangan sumber daya alam pada lahan maupun sekitar lahan.. Pemikiran tata ruang luar seharusnya mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan lingkungan alam. Tata ruang luar perlu memperhatikan penataan ruang, baik ruang secara umum maupun ruang hijau, serta penataan massa bangunan.

4.3.2.1. Ruang

Sama dengan ruang dalam, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan manusia dalam beraktivitas baik di

dalam ruang maupun di luar ruang. Ruang adalah wadah dimana kegiatan dapat berlangsung, sehingga manusia dan ruang memiliki hubungan secara lingkungan, dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Hubungan Dimensional

Berhubungan dengan dimensi dan pergerakan manusia mengenai pergerakan manusia dengan kegiatan yang ada pada ruangan tersebut.

b) Hubungan Psikologi dan Emosional

Mengenai hubungan manusia dengan ruang, lebih kepada perasaan teritorial. Perasaan yang memnuhi kebutuha dasar akan identitas diri, kenyamanan, serta rasa aman individu.

Berdasarkan kegiatan yang ada ruang luar dikategorikan menjadi 2, yaitu :

1. Ruang Aktif, merupakan ruang-ruang yang dibentuk untuk fungsi sebagai ruang aktivitas, seperti melakukan kegiatan pameran, proses jual-beli dan lain sebagainya.
2. Ruang Pasif, merupakan ruang-ruang yang dibentuk bukan sebagai tempat berkegiatan yang aktif, ruang ini dapat berbentuk taman pasif atau area hijau.

4.3.2.2. Ruang Hijau

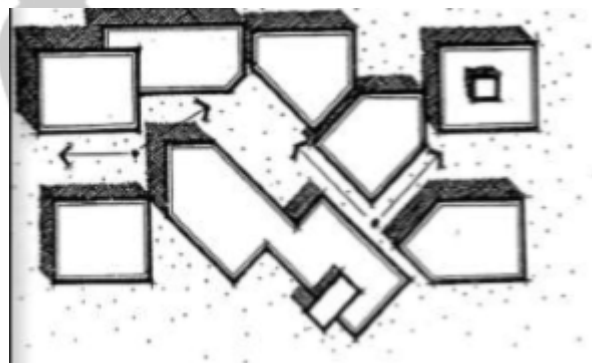
Tanaman merupakan elemen terpenting dalam ruang hijau atau biasa disebut dengan unsur lunak (soft) sedangkan massa bangunan biasa disebut dengan unsur keras (hard). Selain berfungsi sebagai unsur estetis, tanaman dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar, terutama dalam hal penghawaan. Fungsi dari tanaman antara lain :

- a) *Visual Control*, menjadi penghalang silau dari sinar matahari maupun sinar-sinar buatan.
- b) Pengendali iklim, suhu, radiasi matahari, angin, dan kelembaban udara
- c) Pengarah pergerakan manusia
- d) Pencegah erosi (Witama 2017).

Tanaman dibedakan menjadi dua yaitu pepohonan dan semak-semak. Pohon merupakan tanaman berkayu dengan sedikitnya satu atau beberapa dahan, dengan ketinggian yang mencapai 8-10 meter, dan memiliki lebar kanopi yang berbeda-beda, sedangkan semak memiliki tinggi kurang dari 5 meter, tidak berkayu, dan percabangan banyak didekat batang utamanya.

4.3.2.3. Massa Bangunan

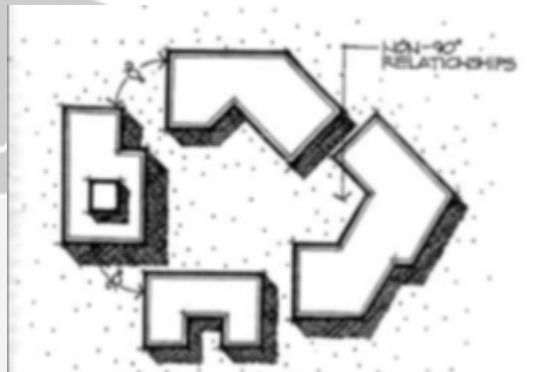
Penataan disesuaikan dengan organisasi yang diinginkan sehingga membentuk ruang luar yang jelas, massa bangunan yang ditata tanpa mempertimbangkan terbentuknya ruang luar akan memiliki alur yang tidak jelas. Penataan yang jelas membentuk ruang luar, yang bersifat linier serta memiliki fokus pada pematangan yang dinamis.



Gambar. Penataan Massa Bangunan dengan memperhatikan alur

Sumber : (Booth 2011)

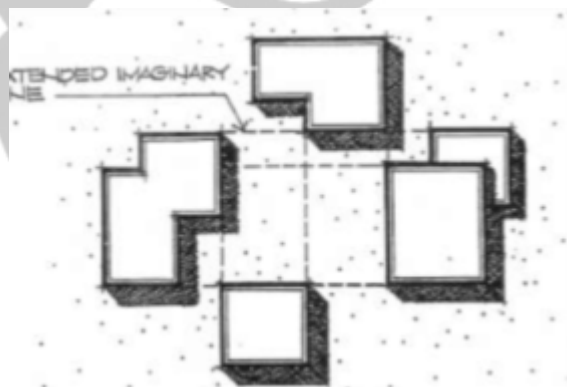
Kaitan dan relasi antar massa bangunan sangat penting agar orientasi bangunan tampak jelas, penataan massa bangunan yang acak membuat relasi dan kaitan antar bangunan menjadi lemah dan orientasi tidak jelas. Penataan massa bangunan dengan relasi sudut 90° antar massa bangunan, atau dengan kombinasi lebih dari 90° akan membuat komposisi massa dan ruang lebih dinamis.



Gambar. Penataan Massa Bangunan dengan kombinasi lebih dari 90 derajat

Sumber : (Booth 2011)

Relasi antar massa bangunan menjadi jelas ketika adanya garis imajiner bangunan yang dipanjangkan dan saling menghubungkan antar massa.



Gambar. Garis Imajiner Bangunan

Sumber : (Booth 2011)

4.3.2.4. Sirkulasi

Sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun ruang luar, menjadi saling berhubungan. Pedestrian merupakan salah satu elemen dari rancangan ruang luar, berupa jalur pejalan kaki. Selain itu terdapat jenis platform, dimana ruang gerak pejalan kaki menjadi penghubung antar bangunan satu dengan yang lainnya. Sistem walk away, merupakan pengembangan dari pedestrian, mampu membawa pergerakan pejalan kaki menuju macam-macam bangunan besar, yang terakhir adalah sistem pedestrianized street, ruang gerak pejalan kaki berada di jalur kendaraan, dicapai dengan mengurangi ruang jalan pada satu sisi maupun kedua sisi dan mengurangi ruangan bangunan di tepi jalan.

4.3.2.5. Penataan Ruang Luar

Menciptakan ruang luar dengan menyusun massa bangunan yang diimbangi dengan massa vegetasi, yang berfungsi untuk keseimbangan lingkungan. Ruang positif⁴ maupun ruang negatif⁵ yang terbentuk secara proposional dan seimbang, sesuai dengan fungsi, kegiatan, dan pelaku. Ruang positif diciptakan dengan karakter kuat sehingga ruang yang terbentuk seperti melingkupi.

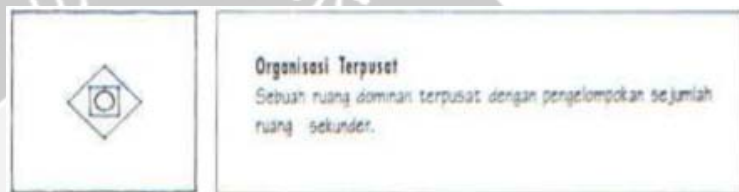
Hindari untuk menciptakan ruang-ruang mati atau ruang yang tidak dapat difungsikan karena penataan massa bangunan, hal ini dapat dihindari dengan mengatur jarak antar massa bangunan dan dengan batas site.

4.3.3. Organisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

Teori mengenai organisasi ruang dapat dibedakan menjadi 5 yaitu, organisasi terpusat, organisasi linear, organisasi radial, organisasi cluster, dan organisasi grid.

a) Organisasi Terpusat merupakan sebuah ruang dominan yang terpusat, yang dikelompokkan dalam sejumlah ruang sekunder. Secara geometri digunakan untuk :

1. Menetapkan titik-titik menjadi pusat perhatian dalam ruang
2. Menghentikan kondisi-kondisi aksial
3. Sebagai suatu obyek suatu daerah dan volume ruang.



Gambar. Organisasi Terpusat

Sumber : (Francis 2000)

b) Organisasi linear, merupakan suatu urutan dalam satu garis yang terdiri dari ruang-ruang yang berulang bersifat fleksibel karena menanggapi kondisi tapak. Bentuk ini dapat disesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan topografi, berbentuk lurus, bersegmen, atau melengkung. Konfigurasinya berbentuk horizontal sepanjang tapaknya, diagonal menaiki suatu kemiringan atau berdiri tegak, digunakan untuk:

1. Menghubungkan ruang-ruang yang memiliki ukuran, bentuk, maupun fungsi yang berbeda-beda.
2. Mengarahkan orang untuk menuju ruang-ruang tertentu.

c) Organisasi Radial, merupakan sebuah bentuk yang ekstrovert yang mengembangkan keluar lingkungannya serta memadukan unsur-unsur baik organisasi terpusat maupun linear. Dapat digunakan untuk:

1. Membagi ruang yang dapat dipilih melalui pintu masuk
 2. Memberikan pilihan bagi orang untuk menuju ke ruang-ruang yang diinginkan
- d) Organisasi Cluster, merupakan pengelompokkan ruang berdasarkan kedekatan hubungan dan memanfaatkan suatu ciri hubungan visual. Tidak ada tempat utamapada organisasi berbentuk kelompok, digunakan untuk :
1. Membentuk ruang dengan kontur yang berbeda-beda
 2. Mendapatkan view dari tapak dengan kualitas yang sama bagi masing-masing ruang.
 3. Membentuk tatanan ruang yang memiliki bentuk, fungsi dan ukuran yang berbeda-beda.
- e) Organisasi Grid, merupakan keteraturan dan kontinuitas pola-pola yang meliputi unsur-unsur yang diorganisir, mengalami perubahan-perubahan bentuk yang lain. Pola grid dapat diputus untuk membentuk ruang utama atau menampung bentukbentuk alami tapaknya. Sebagian grid dipisahkan dan diputar terhadap sebuah titik dalam pola dasarnya, digunakan untuk :
1. Memberikan kejelasan orientasi
 2. Memberikan kemudahan dalm penyusunan struktur bangunan

DAFTAR PUSTAKA

- <https://daerah.sindonews.com/read/982595/151/perkembangan-seni-rupa-di-medan-tergolong-lambat-1427594880>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/52428/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1658/3/2TA12582.pdf>
- https://www.academia.edu/8993888/PENGERTIAN_DAN_MACAM_SENI_RUPA
- <http://medan.tribunnews.com/2016/06/13/payung-teduh-komunitas-seni-rupa-pertama-di-medan>
- <http://jakartabiennale.net/wp-content/uploads/2017/02/Buku-Seni-Rupa-Kita-FA.pdf>
- <http://kliping.co/pengertian-seni-sastra-macam-fungsi/>
- <http://digilib.unila.ac.id/4106/14/BAB%20II.pdf>
- <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/pengertian-seni-pertunjukan-menurut-para-ahli>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/624/2/1TA12593.pdf>
- <http://kliping.co/pengertian-seni-sastra-macam-fungsi/>
- <http://digilib.unila.ac.id/4106/14/BAB%20II.pdf>
- http://sertifikasi.fkip.uns.ac.id/file_public/2017/MODUL%202017/Seni%20Budaya/BAB-4-PENGEMBANGAN-MATERI-SENI-BUDAYA-CABANG-SENI-RUPA.pdf
- http://repository.upi.edu/20430/5/S_SM_0900029_Chapter2.pdf
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1658/3/2TA12582.pdf>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/2174/3/2TA11210.pdf>

<http://harian.analisadaily.com/seni/news/buku-kreasi-seni-rupa/190655/2015/11/22>

<http://harian.analisadaily.com/seni/news/seni-medan-sebagai-medan-seni/226843/2016/04/03>

<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/12/18/273954/ironi-galeri-di-kota-medan-mulikultural/>

https://www.academia.edu/10153850/KONSEP_PERENCANAAN_DAN_PERANCANGAN_GALERI_SENI_RUPA_DI_YOGYAKARTA

https://www.academia.edu/22204223/Kajian_dan_Analisa_Ruang_Galeri_Seni_Rupa_and_Desain_Gedung_R_lantai_2

<http://e-journal.uajy.ac.id/1658/6/5TA12582.pdf>

http://etheses.uin-malang.ac.id/1257/8/08660044_Bab_2.pdf

http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZGRkZjQ4MWQ5Mjc2NGUzNjY0ZGJiOGI5Y2U4ZTNmZWVmZTIwZmVjYg==.pdf

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41076/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<http://eprints.ums.ac.id/8189/2/D300040021.pdf>